

SKRIPSI

**DAMPAK *GENERALISED SCHEME OF PREFERENCE* (GSP)
TERHADAP DAYA SAING PERDAGANGAN EKSPOR KAKAO
INDONESIA DI PASAR UNI EROPA TAHUN 2009-2014**



**Nur Azizah
1810521051**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

DAMPAK *GENERALISED SCHEME OF PREFERENCE* (GSP) TERHADAP DAYA SAING PERDAGANGAN EKSPOR KAKAO INDONESIA DI PASAR UNI EROPA TAHUN 2009-2014



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Nur Azizah

1810521051

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

DAMPAK *GENERALISED SCHEME OF PREFERENCE* (GSP) TERHADAP DAYA SAING PERDAGANGAN EKSPOR KAKAO INDONESIA DI PASAR UNI EROPA TAHUN 2009-2014

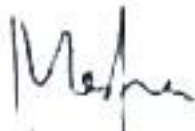
disusun dan diajukan oleh

**NUR AZIZAH
1810521051**

telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan

Makassar, 9 Mei 2023

Pembimbing,



**Nama Dosen Pembimbing
NIDN:**

**Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Fajar**



**Andi Meganingratna, S.IP., M.Si.
NIDN: 0931108002**

SKRIPSI

DAMPAK *GENERALISED SCHEME OF PREFERENCE* (GSP) TERHADAP DAYA SAING PERDAGANGAN EKSPOR KAKAO INDONESIA DIPASAR UNI EROPA TAHUN 2009- 2014

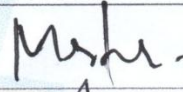
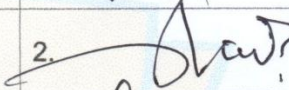
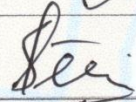

disusun dan diajukan oleh

NUR AZIZAH

1810521051

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **13 Mei 2023** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

**Menyetujui,
TIM PENGUJI**

No	Nama Dosen	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Andi Meganingratna, S.IP., M.Si. NIDN: 0931108002	Ketua	1. 
2.	Achmad, S.IP., M.Si. NIDN: 0922068103	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Syamsul Asri, S.IP., M.Fil.I NIDN: 0926028502	Anggota	3. 
4.	Kardina, S.IP., M.A. NIDN: 0922068103	Anggota	4. 

**Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Fajar**


Andi Meganingratna, S.IP., M.Si.
NIDN: 0931108002

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Nur azizah

NIM : 1801521051

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **Dampak GENERALISED SCHEME OF PREFERENCE (GSP) Terhadap Daya Saing Perdagangan Ekspor Kakao Indonesia Di Pasar Uni Eropa Tahun 2009-2014** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber ketupian dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undang yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, 13 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



PRAKATA

Pertama-tama puji syukur penulis haturkan kehadiran ALLAH SWT, yang tidak henti-hentinya memberikan rahmat, karunia serta kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Dampak *Generalised Scheme Of Preference* (GSP) Terhadap daya saing perdagangan ekspor kakao indonesia di pasar uni eropa tahun 2009-2014”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dalam memperoleh gelar Sarjana dari Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial Strata 1 (S-1) pada program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Fajar Makassar.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu selama proses pengerjaan Skripsi berlangsung sampai dengan selesainya laporan ini dibuat. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. ALLAH SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kesempatan untuk menyelesaikan seluruh kegiatan KKLK dari awal hingga akhir dengan baik.
2. Orang tua penulis, Abdul Kadir Longking dan Nur Asma (Orang Tua Kandung) dan Wandy Mustofa Selaku (Orang Tua Angkat) serta keluarga besar saya yang selalu mendoakan serta mendukung penulis baik secara materil dan non materil.
3. Dosen penanggung jawab serta pembimbing dan juga Penasehat Akademik Ibu Andi Meganingratna S.IP., M.SI., terimakasih atas segala waktu yang diluangkan selama penulis melakukan penyusunan skripsi dan terimakasih kepada Kk Afika Nur yang selalu bersedia membantu saya dalam segala bentuk informasi di kampus maupun prodi.
4. Bapak dan Ibu prodi ilmu hubungan internasional yang telah mengajar saya dari awal masuk saya di kampus sampai dengan saya selesai. Makasih atas ilmu dan motivasinya selama proses belajar.
5. Terimakasih Fawwaz Dwi Pratama Rusdi yang selalu siap sedia mendengar keluh kesahku selama penyusunan Skripsi serta mengerjakan laporan sampai selesai.

6. Teman-teman seperjuangan 2018 di Studi Ilmu Hubungan Internasional terimakasih telah memberikan semangat dan kebersamaannya selama 4 tahun ini.
7. Teman-teman KKN yang sekarang menjadi teman akrab terkhusus sherin, yoel, grace, iwan, naga, fatur, iqbal, ryan dll. Makasih atas semangatnya dikala lelahnya mengerjakan skripsi. I Love uuuu
8. Terimakasih Juga kepada Sahabat saya Nurliana Mangga, Nur Adnin Azis, Nurul Handayani, Nur Afni Fidya yang selalu mensupport dan mendoakan agar selalu diberi kemudahan menjalankan penyusunan skripsi.
9. The last, terimakasih kepada diri sendiri yang mau berjuang sampai mendapatkan gelar sarjana, terimakasih juga sudah kuat mengurus segala sesuatu dengan sendiri. Bangga sama diri sendiri sudah selalu kuat sampai saat ini.
10. Serta kepada seluruh pihak yang sudah turut adil dalam membantu penulis dalam menyelesaikan laporan SKRIPSI ini, semoga kebaikan saudara(i) dibalas oleh yang maha kuasa.

Makassar, 13 Mei 2023

Penulis

ABSTRAK

DAMPAK GENERALISED SCHEME OF PREFERENCE (GSP) TERHADAP DAYA SAING PERDAGANGAN EKSPOR KAKAO INDONESIA DI PASAR UNI EROPA TAHUN 2009-2014

**Nur Azizah
Andi Meganingratna**

Generalised Scheme Of Preference (GSP) merupakan salah kebijakan pemotongan tarif Ekspor/Impor yang diterapkan oleh UE untuk Indonesia dengan tujuan untuk membantu negara-negara berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak GSP terhadap daya saing Perdagangan Ekspor kakao Indonesia di pasar Uni Eropa tahun 2009-2014. Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan antara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan konsep kebijakan perdagangan internasional dan ekspor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada faktor yang menunjukkan kebijakan GSP tidak terlalu berdampak pada kakao Indonesia yaitu faktor standar tarif/preferensi harga yang diberikan oleh Uni Eropa masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara lain. Maka, hal ini terlihat bahwa GSP Indonesia tidak terlalu berpengaruh pada daya saing kakao Indonesia karena masih susah bersaing dipasar UE.

Kata kunci : Ekspor, Kakao, Kebijakan, Uni Eropa, Generalized Scheme of Preferences

ABSTRACT

THE IMPACT OF THE GENERALIZED SCHEME OF PREFERENCE (GSP) ON INDONESIA COCOA EXPORT TRADE COMPETITIVENESS IN THE EUROPEAN UNION MARKET 2009-2014

**Nur Azizah
Andi Meganingratna**

The Generalized Scheme of Preference (GSP) is one of the Export/Import rate cut policies applied by the EU for Indonesia with the aim of helping developing countries. This study aims to determine the impact of GSP on the competitiveness of Indonesian cocoa export trade in the European Union market in 2009-2014. This study uses a combination of qualitative and quantitative research methods using the concept of international trade and export policies. The results of this study indicate that there are factors that show that the GSP policy does not have much impact on Indonesian cocoa, namely the standard tariff/price preference given by the European Union is still relatively high when compared to other countries. Thus, it can be seen that Indonesia's GSP does not really affect the competitiveness of Indonesian cocoa because it is still difficult to compete in the EU market.

Key Words : Export, Cocoa, Policy, European Union, Generalized Scheme of Preference

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Tinjauan Konsep dan Teori	13
2.1.1 Kebijakan Perdagangan	13
2.1.2 Ekspor	18
2.1.3 Daya Saing	23
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Rancangan Penelitian	30
3.2 Kehadiran Penelitian	30
3.3 Lokasi Penelitian	31
3.4 Sumber Data	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.6 Analisis Data	32
3.7 Pengecekan Validitas Data	32
3.8 Tahap -Tahap Penelitian	33
BAB IV PEMBAHASAN	35
4.1 <i>Generalised Scheme of Preferences</i> (GSP) Uni Eropa.....	35

4.2 Upaya Pemerintah Indonesia terkait Skema Perdagangan <i>Generalised Scheme of Preferences</i> (GSP) Uni Eropa.....	37
4.3 Dampak GSP Terhadap Daya Saing Perdagangan Kakao Di pasar Uni Eropa tahun 2009-2014	40
BAB V PENUTUP	51
5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52

DAFTAR TABEL

Table 4.1 volume ekspor biji kakao dan kakao olahan Indonesia tahun 2009-2014.....	41
Table 4.2 Tarif Bea Keluar Biji Kakao	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki luas wilayah sekitar 5.180.053 km² dengan 38 provinsi yang memiliki potensi sumber daya alam yang menghasilkan beragam komoditi ekspor. Ugang, kopi, minyak kelapa sawit, kakao, karet, TPT, alas kaki, elektronika, komponen kendaraan bermotor dan furniture.¹ Penetapan ke sepuluh komoditas tersebut sebagai utama ekspor didasarkan pada harga atau nilai yang tinggi dari komoditas lain serta permintaan yang banyak dari negara lain. Hal ini kemudian mendorong Indonesia untuk membuka kerja sama dengan negara lain dalam bidang Perdagangan (Ekspor dan Impor) Ekonomi dan kerja sama lainnya untuk memenuhi kepentingan nasionalnya.

Neoliberalisme merupakan sebuah teori dalam hubungan internasional yang dimana perhatian utama dari teori neoliberalisme adalah bagaimana negara untuk mencapai kerjasama antar negara-negara dan aktor lain dalam sistem internasional. Kerjasama internasional dapat terjadi ketika suatu negara bisa menyesuaikan pola perilaku mereka dengan preferensi aktual sehingga sebuah kebijakan benar-benar diikuti oleh suatu pemerintah dan dapat dikatakan sebagai sebuah fasilitas terhadap mitra kerjasamanya untuk merealisasikan tujuan mereka sendiri.

¹ 'Daratan Dan Lautan, Berapa Luas Wilayah Indonesia - Kelas Pintar' <<https://www.kelaspintar.id/blog/tak-berkategori/daratan-dan-lautan-berapa-luas-wilayah-indonesia-14400/>> [accessed 17 October 2022].

Seiring perkembangan zaman, Globalisasi adalah era yang tidak dapat ditolak oleh setiap negara di dunia. Globalisasi adalah sebuah proses penyatuan internasional yang terjadi sebagai hasil dari meningkatnya pertukaran secara global baik barang dan jasa. Dengan kata lain, Globalisasi adalah sebuah proses integrasi internasional yang terjadi sebagai hasil dari meningkatnya pertukaran secara global barang dan jasa yang dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti budaya dan lingkungan sosial. Sejarahnya, kegiatan atau transaksi ekonomi ditetapkan sebagai 'Perdagangan' yang mengacu pada pembelian lintas batas barang-barang.²

Perdagangan internasional telah terjadi sejak zaman dahulu kala, perdagangan antara atau lintas negara yang mencakup kegiatan ekspor dan impor. Perdagangan internasional merupakan bentuk Kerjasama ekonomi antar dua negara atau lebih yang memberikan manfaat secara langsung, yaitu pemenuhan kebutuhan masing-masing negara yang tidak dapat dipenuhi hanya dengan mengandalkan produksi dalam negeri sendiri ini sering disebut dengan keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Sehingga kegiatan perdagangan internasional bertujuan untuk meningkatkan standar hidup negara tersebut.³

Hubungan dagang antara ASEAN dan *EUROPEAN UNION* (UE) sudah lama terjadi tepatnya resmi dimulai dari tahun 2007. Anggota ASEAN sebagai perdagangan yang menarik mitra untuk Australia dan Selandia Baru. ASEAN secara bertahap meningkatkan stabilitas, kemakmuran dan integrasi ekonomi dengan bagian penting Asia lainnya, yang membuat ASEAN menarik secara global untuk perdagangan dan investasi. Hubungan perdagangan ASEAN-UE telah

² Hubungan Dan Dinamika, 'BAB III' <[http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/10985/BAB II.pdf?sequence=6&isAllowed=y%0A](http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/10985/BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y%0A)> [accessed 15 May 2023].

³ Aam Slamet Rusydiana, 'Perdagangan Internasional', 9.1 (2013), 1–24 <[http://eprints.ums.ac.id/68162/4/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/68162/4/BAB%20II.pdf)>.

memiliki kepentingan besar. Inisiasi perdagangan ASEAN-UE pada bulan April 2007 melalui negosiasi *Free Trade Agreement* (FTA).⁴

Dinamika perdagangan yang dilakukan oleh UE dan Indonesia adalah proses ekspor-impor yang dimana perdagangan barang bilateral (non-minyak dan gas) Pada tahun 2016, UE mewakili pasar ekspor non-migas terbesar ketiga untuk Indonesia, di belakang Amerika Serikat dan Cina. Ekspor utama Indonesia ke UE adalah lemak dan minyak hewani atau nabati, mesin dan peralatan, tekstil, alas kaki, plastik, dan produk karet. Ekspor minyak sawit mentah adalah komoditas ekspor nomor satu Indonesia ke UE, mewakili 49% dari seluruh impor minyak sawit UE. Indonesia saat ini mendapat manfaat dari preferensi perdagangan yang diberikan oleh skema preferensi umum UE, di mana sekitar 30% dari total impor dari Indonesia menikmati bea masuk yang lebih rendah.⁵

Pada perdagangan internasional, negara bersaing satu sama lain dalam meningkatkan produksi ekspornya. Daya saing mengindikasikan terjadinya penguatan perekonomian domestic dengan orientasi daya saing global. Daya saing juga diidentikkan dengan produktivitas, dimana tingkat output yang dihasilkan berasal dari setiap unit input yang digunakan.⁶

Pada mulanya perdagangan internasional tumbuh secara perlahan, namun perkembangannya meningkat pesat lantaran adanya liberalisasi perdagangan yang terlahir dari rahim globalisasi. Kecenderungan yang dimunculkan dari globalisasi tersebut adalah integrasi ekonomi dunia, hal ini membuat perdagangan internasional bergerak lebih cepat. Tak terkecuali sektor pertanian, perdagangan

⁴ 'Hubungan Dagang Uni Eropa Dan ASEAN, 2008-2018 - Lokadata' <<https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/hubungan-dagang-uni-eropa-dan-asean-2008-2018-1565170133>> [accessed 15 May 2023].

⁵ Barry Turner, 'Perdagangan Barang Indonesia Dan Uni Eropa', *The Statesman's Yearbook*, May 2023, 2012, 75–75 <https://doi.org/10.1007/978-1-349-59541-9_127>.

⁶ Roberto Maldonado Abarca, 'Ekonomika Industri Indonesia Menuju Negara Industri Baru', *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 1, 2021, 2013–15.

internasional meluas begitu cepat ketimbang peningkatan hasil pangan yang ingin diperdagangkan yang berdampak pada dimungkinkannya tercipta kelangkaan pangan, kelaparan dan kemiskinan struktural di negara tertentu atau dengan kata lain ada banyak pihak yang akan atau telah dikorbankan dari perdagangan bebas yang sangat tidak adil tersebut.⁷

Liberalisasi perdagangan internasional berarti mereduksi sejumlah hambatan-hambatan dalam perdagangan internasional untuk barang-barang manufaktur (sejak tahun 1947-1979). Sejak saat itulah liberalisasi perdagangan produk pertanian pun mulai berlangsung di negara-negara yang sedang berkembang. Hal itu mulai terjadi sejak tahun 1980-an, yang sekaligus juga dilakukan penerapan program penyesuaian *struktural structural adjustment program* (SAP) yang diprakarsai oleh lembaga keuangan internasional IMF dan bank dunia.⁸

Liberalisasi perdagangan menjadi inti dari program-program tersebut, lebih lanjut kebijakan ekonomi dunia juga diproyeksikan untuk mendukung terciptanya praktek pasar yang lebih bebas tanpa restriksi kebijakan, yaitu dengan cara meliberalisasi perdagangan internasional sebagai ciri utama dari sebagian besar negara-negara sedang berkembang. Apalagi di dalamnya juga memasukkan perdagangan bahan-bahan pangan. Kebijakan liberalisasi perdagangan di bidang pertanian itu disesuaikan dengan merujuk pada rezim internasional *Agreement on Agriculture* (AoA) yang sudah disepakati bersama antara negara-negara maju dan negara-negara sedang berkembang, meskipun terkesan sedikit memaksa.⁹

⁷ liberalisasi perdagangan, 'Perpustakaan Universitas Islam Riau', 2016, 1–23.

⁸ Rizka putri Indahningrum and others, 'Liberalisasi Perdagangan', *Jurnal Hukum*, 2507.1 (2020), 1–9
<<https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027><https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>>.

⁹ Khadafi Amin, 'Kebijakan Liberalisasi Perdagangan Indonesia Di Sektor Pertanian', *Jurnal Interdependence*, 3.1 (2015), 70–81.

Agreement on Agriculture adalah salah satu persetujuan yang dihasilkan oleh pertemuan putaran Uruguay. Persetujuan tersebut banyak didominasi oleh kepentingan negara-negara maju daripada negara-negara sedang berkembang. Kesepakatan AoA mencakup tiga wilayah utama, antara lain: akses pasar, subsidi-subsidi ekspor, dan dukungan domestik pada pertanian.¹⁰

Peran ekspor-impor sangat penting dalam kestabilan perekonomian suatu negara, karena secara langsung akan mempengaruhi jumlah devisa atau negara. Ekspor dan impor berhubungan erat dengan kepabeanan dari negara pengirim maupun negara penerima, sehingga ekspor dan impor berguna untuk meningkatkan kerja sama antar negara dalam perdagangan internasional dan membawa pengaruh yang besar bagi perluasan pasar barang dan jasa suatu negara.¹¹ Indonesia sebagai negara berkembang telah menjadikan instrumen ekspor sebagai komponen pendukung pendapatan nasional. Akan tetapi, instrumen ekspor juga telah digunakan sebagai komponen untuk memperluas kesempatan kerja, peningkatan penerimaan devisa dan pengembangan teknologi.

Indonesia tercatat telah menjalin kerja sama dengan 162 negara, Salah satunya negara UE.¹² Kerjasama Indonesia-UE telah terjalin sangat baik dan Panjang. Hubungan dari Eropa dan Asia yang melakukan Kerjasama dalam bentuk kontrak dagang pada abad 16. Pada tahun 1980-an, dimulai dengan dialog antar kawasan yaitu ASEAN dengan *European Community* (EC) yang berhasil menghasilkan persetujuan Kerjasama dalam bidang ekonomi dan politik antar

¹⁰ *ibid*

¹¹ Landasan Teori Ekspor, 'BAB II' <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/14081/5/BAB_II.pdf> [accessed 23 October 2022].

¹² 'Kerja Sama Bilateral | Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia' <https://kemlu.go.id/portal/id/page/22/kerja_sama_bilateral>.

kedua Kawasan. Tentunya bagi ASEAN ini merupakan perjanjian internasional pertama untuk membuka dialog regional antar Kawasan.¹³

Dalam kurun waktu 5 tahun yaitu dari 2009-2014 produk kakao mengalami pertumbuhan ekspor yang naik turun. Mulai banyaknya negara lain sebagai saingan dalam hal ekspor kakao Indonesia. Dalam hal ini salah satu tujuan pasar Indonesia untuk produk kakaonya adalah UE. Indonesia mulai mengekspor produk kakaonya sekitar tahun 1950 an dan Uni Eropa menjadi salah satu tujuan ekspor kakao Indonesia.

Produksi kakao Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun dalam hal itu juga meningkatnya hasil ekspor besar ke negara lain salah satunya Uni Eropa Pada tahun 1971 UE membuat kebijakan *Generalised Scheme Of Preferences* (GSP) yaitu fasilitas atau kebijakan dari *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) atau kebijakan yang dihasilkan dari negara-negara anggota UE dalam hal ekonomi dan perdagangan. Indonesia menjadikan UE sebagai tujuan perdagangan yang memiliki potensi yang besar dan UE juga merupakan pasar utama terbesar bagi Indonesia. Maka, dalam bidang ekonomi Kerjasama UE dan Indonesia diwujudkan dalam berbagai komitmen dan kesepakatan dan juga berupa perdagangan internasional (Ekspor-Impor).

Asal mula terjadinya GSP pada tahun 1968, Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perdagangan dan Pembangunan (UNCTAD) menyarankan pembentukan GSP Preferensi ini harus digeneralisasi, yaitu tersedia untuk semua negara berkembang dan tidak lagi terbatas pada negara-negara yang memiliki hubungan istimewa dengan negara-negara industri tertentu. Mengikuti

¹³ Aelina Surya, 'Hubungan Kerjasama Indonesia Dengan Uni Eropa', 2009, 1–11 <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/11/hubungan_kerjasama_indonesia_dan_uni_eropa.pdf>.

pemahaman ini, UE adalah yang pertama menerapkan “Sistem Preferensi Tarif Umum” pada tahun 1971 seperti yang direkomendasikan oleh UNCTAD. Sejak itu, sekitar selusin negara industri lainnya juga telah memperkenalkan skema GSP, semuanya berbeda dalam cakupan produk yang dicakup dan kedalaman preferensi yang ditawarkan, tergantung pada kepekaan tertentu terhadap negara pemberi preferensi.¹⁴

GSP UE sebagai instrumen kebijakan perdagangan memberikan akses pasar yang paling menguntungkan bagi negara-negara berkembang. Sebagai kekuatan perdagangan utama, UE adalah mitra dagang terbesar bagi negara-negara berkembang. Pada tahun 2008 total volume impor preferensi GSP UE, sebesar e68,6 miliar, lebih besar dari volume impor di bawah gabungan sistem GSP AS, Kanada, dan Jepang. Secara umum diterima bahwa GSP UE sejauh ini merupakan sistem paling dermawan yang saat ini diterapkan untuk negara berkembang. Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) memiliki akses preferensial sejak awal tahun 1971 dari GSP UE dan merupakan penerima manfaat utamanya. Preferensi perdagangan ini memungkinkan produk pertanian, industri dan tekstil ASEAN masuk ke pasar Eropa dengan *tariff* yang lebih rendah. Terlepas dari ketentuan-ketentuan khusus dalam GSP UE ini, para kritikus telah mencatat bahwa skema GSP semacam itu bersifat kosmetik, kurang ditegakkan atau kurang efektif dalam mendorong pertumbuhan ekspor di negara-negara berkembang.

GSP secara gagasan pertama kali dikemukakan oleh Raul Prebisch pada sidang *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) adalah

¹⁴ Weifeng Zhou and Ludo Cuyvers, ‘The Effectiveness of EU’s Generalised System of Preferences: Evidence from ASEAN Countries’, *Journal of International Trade Law and Policy*, 11.1 (2012), 65–81 <<https://doi.org/10.1108/14770021211210696>>.

organisasi Internasional yang didirikan pada tahun 1964. UNCTAD adalah organ utama majelis umum PBB dalam menangani isu perdagangan, investasi dan pembangunan. Lalu kemudian pada sidang berikutnya pada 1968, GSP mulai diadopsi. Sederhananya, GSP diharapkan hadir untuk meningkatkan pendapatan ekspor, mempromosikan sektor industri negara-negara berkembang, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (UNCTAD). Beberapa pakar menitikberatkan pentingnya peran aktif dari negara-negara berkembang yang pada saat itu tengah mengalami situasi yang tidak stabil serta pendapatan ekspor komoditas pertanian dan mineral yang rendah.¹⁵

Skema ini kemudian menjadi cara bagi negara berkembang untuk memasuki pasar negara maju. Ide ini diwujudkan melalui adanya pemberian hak khusus kepada suatu negara (produk tertentu) untuk mengekspor kepada negara maju yang memberikan fasilitas tersebut dengan tarif rendah maupun nol persen. Dalam perjalanannya, GSP mulai berkembang dan dijalankan oleh 13 negara maju yang sedia menjadi fasilitatornya yakni Amerika Serikat, Australia, Belarusia, Islandia, Jepang, Kanada, Kazakhstan, Norwegia, Rusia, Selandia Baru, Swiss, Turki dan Uni Eropa. Sedangkan negara penerima *beneficiary country* (BC) adalah negara yang masuk dalam kategori negara berkembang yang dipilih oleh negara donor berdasarkan kebutuhan dan kepentingannya.¹⁶

Banyaknya sumber daya alam yang menjadi salah satu kekuatan negara Indonesia salah satunya adalah Kakao yang menjadi produk unggul Indonesia dalam bidang Ekspor yang menjadi terjalannya kerjasama Indonesia dan UniEropa

¹⁵ Yan Ying and Durdham Park, 'PENERAPAN GENERALIZED SYSTEM OF PREFERENCES (GSP) DALAM PENINGKATAN EKSPOR PERIKANAN INDONESIA - AMERIKA SERIKAT', 2018, 6–7.

¹⁶ *ibid*

dalam bidang Perdagangan Internasional.¹⁷ Selama lima tahun terakhir 2009-2014 perkembangan volume ekspor mengalami perkembangan fluktuasi, perbandingan volume ekspor kakao Indonesia pada tahun 2014 lebih rendah jika dibandingkan dengan volume ekspor 2009. Pada tahun 2009 volume ekspor kakao Indonesia sebesar 535.236 ton sedangkan 2014 menurun menjadi 333.679.¹⁸

Penulis mengambil kurung waktu 2009-2014 karena penulis melihat bahwa adanya fluktuasi yang terjadi pada tahun 2009-2014 dengan adanya krisis ekonomi yang dimulai pada tahun 2011-2013 Indonesia masih mampu menghasilkan produk kakao untuk di ekspor ke berbagai negara untuk menghasilkan devisa negara. Yang dimana kalau dilihat kurun waktu yang cukup lama dalam krisis ekonom, Indonesia masih mampu menghasilkan beberapa produk untuk dapat menumbuhkan ekonominya kembali. Fluktuasi yang dialami Indonesia cukup besar.

Indonesia merupakan negara penghasil kakao terbesar ke-3 dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang perannya cukup penting bagi perekonomian nasional dan khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia dimana apabila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana dan kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk blending. Keunggulan tersebut

¹⁷ Patel, 'Dinamika Hubungan Indonesia Dengan Uni Eropa', 2019, 9–25.

¹⁸ Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Olahan Kakao ke Uni Eropa, 'Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Olahan Kakao Ke Uni Eropa', 7, 2007, 1–11.

membuat peluang pasar Indonesia cukup terbuka baik ekspor maupun kebutuhan dalam negeri.¹⁹

Sektor perkebunan Indonesia merupakan salah satu yang berperan penting bagi perekonomian nasional karena salah satu komoditas unggul yang dipasarkan adalah kakao. Indonesia masuk dalam urutan ketiga sebagai penghasil kakao dunia, dengan produksi sebanyak 11% dari total produksi kakao dunia. Perkembangan nilai ekspor biji kakao dari Indonesia yang menunjukkan peningkatan ditambah komoditi kakao adalah komoditas unggulan di Indonesia. Potensi untuk meningkatkan ekspor kakao Indonesia cukup tinggi. Maka, salah satu tujuan ekspor Indonesia ke wilayah Uni Eropa. Dikarenakan wilayah Uni Eropa membutuhkan pasokan kakao yang cukup tinggi, Uni Eropa merupakan importir kakao terbesar di dunia dan 90 persen dari kebutuhan pangannya berasal dari impor termasuk kakao. Maka, pasar Uni Eropa sangat menguntungkan bagi Indonesia untuk menguasai ekspor kakao.²⁰

Adanya peningkatan ekspor kakao dari tahun ke tahun dan tingginya potensi pasar yang ditunjukkan oleh peningkatan konsumsi yang mengharuskan Indonesia sebagai salah satu produsen utama kakao untuk meraih peluang pasar yang ada. Untuk pengembangan dan peningkatan daya saing produk kakao, pemerintah telah mengeluarkan serangkaian kebijakan produksi dan perdagangan produksi olahan kakao. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing dengan meningkatkan produk olahan kakao. Pengembangan daya saing diperlukan untuk meningkatkan kemampuan penetrasi

¹⁹ Gambaran Sekilas Industri Kakao, *Departemen Perindustrian, Departemen Perindustrian*, 2007.

²⁰ 'Perkembangan Kakao Indonesia - Preview & Related Info | Mendeley' <https://www.mendeley.com/catalogue/97be9147-9f43-3704-a31c-9497e0657c56/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Bfe6e4132-1e9b-4c94-bf8b-0cde225b89da%7D> [accessed 7 June 2023].

kakao dan produk olahan kakao Indonesia di pasar Uni Eropa. Dengan ini, peningkatan daya saing dapat dilakukan dengan melakukan efisiensi biaya produksi dan pemasaran, peningkatan mutu dan konsistensi standar mutu.²¹

1.2 Fokus penelitian dan Rumusan masalah

Maka Fokus penelitian untuk penelus yaitu bagaimana Dampak kebijakan GSP uni eropa pada daya saing ekspor kakao yang terjadi di Uni Eropa tahun 2009-2014. Berdasarkan dari latar belakang yang ada diatas dan batasan masalah yang ada penulis mengangkat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana dampak GSP terhadap daya saing Perdagangan Ekspor kakao Indonesia di pasar Uni Eropa tahun 2009-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan GSP bisa mempengaruhi daya saing ekspor kakao Indonesia di pasar Uni Eropa, pada tahun 2009-2014 yang dimana memiliki fluktuasi (turun naiknya) nilai Ekspor yg berpengaruh pada tarif Bea, Sebagaimana yang kita ketahui bahwa akan berpengaruh kepada ekonomi/pendapatan negara Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis maupun akademis, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan pemahaman, informasi dan juga pandangan terkait dengan Perdagangan Internasional yaitu ekspor dan bagaimana daya saing ekspor khususnya komoditi kakao yang ada di pasar Uni Eropa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

²¹ Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Olahan Kakao ke Uni Eropa.

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan untuk mahasiswa Universitas Fajar utamanya untuk mahasiswa ilmu hubungan internasional, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penulisan skripsi dan juga bisa dijadikan patokan apabila ada tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan terkait dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan konsep dan Teori

2.1.1 Kebijakan Perdagangan Internasional

Kebijakan adalah suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau oleh kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Dalam membuat atau menerapkan suatu kebijakan ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan yakni:

- a. Adanya tujuan, adanya sebuah tujuan yang ingin dicapai melalui usaha-usaha yang telah disepakati dengan bantuan faktor pendukung yang ada atau yang diperlukan, tujuan utama GSP pada dasarnya terdiri dari preferensi tarif untuk merangsang pertumbuhan ekspor negara-negara berkembang dan menghasilkan pendapatan ekspor tambahan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan berkelanjutan.
- b. Adanya rencana yang merupakan alat atau cara tertentu untuk mencapainya. Rencana yang dimaksud ialah apakah kebijakan (GSP) yang dibuat akan berhasil/menguntungkan suatu negara atau tidak.
- c. Adanya keputusan, yaitu tindakan tertentu yang diambil untuk menentukan tujuan, membuat dan menyesuaikan rencana, melaksanakan dan mengevaluasi program yang sudah ada. Keputusan yang dimaksud ialah, ciri-ciri negara yang dapat menerima manfaat GSP.

22

²² 'BAB II LANDASAN TEORITIS' <<http://repository.uinsu.ac.id/4561/4/BAB II.pdf>>.

Adanya kebijakan GSP pada tahun 1968, Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perdagangan dan Pembangunan (UNCTAD) menyarankan pembentukan GSP Preferensi ini harus digeneralisasi, yaitu tersedia untuk semua negara berkembang dan tidak lagi terbatas pada negara-negara yang memiliki hubungan istimewa dengan negara-negara industri tertentu. Mengikuti pemahaman ini, Uni Eropa adalah yang pertama menerapkan “Sistem Preferensi Tarif Umum” pada tahun 1971 seperti yang direkomendasikan oleh UNCTAD. Sejak itu, sekitar selusin negara industri lainnya juga telah memperkenalkan skema GSP, semuanya berbeda dalam cakupan produk yang dicakup dan kedalaman preferensi yang ditawarkan, tergantung pada kepekaan tertentu terhadap negara pemberi preferensi.

Carl J Federick sebagaimana dikutip Leo Agustino: Kebijakan adalah serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-kesulitan) dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu.²³ Pendapat ini juga menunjukkan bahwa ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan merupakan bagian yang penting dari definisi kebijakan karena bagaimanapun kebijakan harus menunjukkan apa yang sesungguhnya dikerjakan daripada apa yang diusulkan dalam beberapa kegiatan pada suatu masalah.

Sedangkan menurut Anderson kebijakan merupakan arah tindakan yang mempunyai maksud yang ditetapkan oleh seorang aktor ataupun sejumlah aktor dalam mengatasi suatu masalah ataupun suatu persoalan. Penulis berpendapat

²³ ‘Pengertian Kebijakan’
<https://elearning.menlhk.go.id/pluginfile.php/845/mod_resource/content/1/pengertian_kebijakan.html>.

bahwa sama halnya dengan kebijakan GSP yang dimana tujuannya untuk mengatasi/meringankan harga bea yang masuk didalam negara tersebut.²⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Hermawan yang berjudul Analisis Pengaruh kebijakan Bea Keluar Biji Kakao, Impor Biji Kakao, Ekspor Biji kakao dan harga *Cocoa Butter* Terhadap Ekspor *Cocoa Butter*. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana perkembangan ekspor biji kakao olahan berupa cocoa butter yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dan bagaimana kebijakan bea keluar terhadap ekspor cocoa butter dan ada beberapa jenis barang yang dikenakan bea keluar yang didalamnya terdapat beberapa regulasi.²⁵ Sama dengan penelitian penulis yang dimana menggunakan teori kebijakan ini dimana didalam melakukan ekspor kakao ke uni eropa tentunya kita dapat memenuhi kebijakan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muis Hasibuan yang berjudul Pengaruh Pencapaian Kebijakan Penerapan Bea Ekspor dan Gernas Kakao Terhadap Kinerja Industri Hilir dan Penerimaan Petani kakao. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kondisi aktual kemampuan industri pengolahan kakao dalam menyerap produksi kakao selama periode analisis (2008-2025) mengalami tren yang menurun. Demikian juga dengan pangsa volume dan nilai ekspor produk kakao olahan serta penerimaan petani. Kebijakan gernas kakao dan penetapan bea ekspor kakao secara simultan mampu meningkatkan kemampuan industri pengolahan dalam menyerap produksi biji kakao domestik. Kebijakan tersebut juga mampu meningkatkan pangsa volume dan nilai ekspor kakao olahan. Namun, kebijakan tersebut hanya mampu mengangkat penerimaan petani yang mengikuti

²⁴ Anderson, 'Kebijakan Perdagangan Internasional'.

²⁵ Rudi Hermawan, 'Analisis Pengaruh Kebijakan Bea Keluar Biji Kakao, Impor Biji Kakao, Ekspor Biji Kakao Dan Harga Cocoa Butter Terhadap Ekspor Cocoa Butter', *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 4.3 (2019), 233–42 <<https://doi.org/10.33105/itrev.v4i3.128>>.

program gernas kakao, sedangkan petani yang tidak mengikuti program gernas memiliki tingkat penerimaan yang lebih rendah dibandingkan kondisi aktual. Dengan demikian kebijakan gernas kakao dan bea ekspor lebih cenderung berdampak positif terhadap industri pengolahan, namun berdampak negatif kepada petani yang tidak terlibat dalam program gernas kakao.²⁶ Berbeda dengan penelitian penulis yang dimana penelitian ini membahas bagaimana simulasi kebijakan dilakukan agar meningkatkan kemampuan industri pengolahan dalam menyerap produksi biji kakao domestik tapi sama halnya sama-sama mempunyai kebijakan dengan penulis.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Bryan Habib Gautama yang berjudul Dampak Penerapan Kebijakan Bea Keluar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia. Hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui bahwa secara simultan jumlah produksi kakao, harga kakao dunia, nilai tukar rupiah, dan kebijakan bea keluar berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Secara parsial, jumlah produksi kakao dan kebijakan bea keluar berpengaruh signifikan positif terhadap ekspor kakao Indonesia. Sedangkan variabel harga kakao dunia dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Variabel penelitian ini mencakup 73,98% dari seluruh sebab yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia, sedangkan sebab lainnya tidak dibahas dalam penelitian ini.²⁷

²⁶ 'PENGARUH PENCAPAIAN KEBIJAKAN PENETAPAN BEA EKSPOR DAN PENERIMAAN PETANI KAKAO (Suatu Pendekatan Dinamika Sistem) THE IMPACT OF EXPORT TAX POLICY AND COCOA " GERNAS " PROGRAM ACHIEVEMENT TO COCOA DOWNSTREAM INDUSTRY PERFORMANCE AND FARMERS ' REVENUE (A', *Buletin RISTR* 3, Juli, 2012, 157–70.

²⁷ Bryan Habib Gautama, 'Dampak Penerapan Kebijakan Bea Keluar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2001-2017 Dampak Penerapan Kebijakan Bea Keluar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia', *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 3.1 (2019), 81–95 <<https://doi.org/10.31092/jpbc.v3i1.432>>.

Kebijakan Perdagangan Internasional adalah segala tindakan negara/pemerintah, baik langsung maupun tidak langsung untuk mempengaruhi struktur, arah, komposisi, serta bentuk perdagangan luar negeri atau kegiatan perdagangan. Kebijakan yang dimaksud bisa berupa:

- a. Tarif, tarif adalah sejenis pajak yang dikenakan atas barang-barangnya yang diimpor. Pengenaan tarif adalah pembebanan biaya atas barang-barang yang melintasi daerah pabean, hal ini membuat barang-barang yang masuk ke wilayah suatu negara dikenakan bea masuk.
- b. Larangan impor, larangan impor merupakan langkah pemerintah untuk melarang masuknya barang-barang dari negara lain untuk melindungi produksi dalam negeri dan mengembangkannya, dampak kebijakan pelarangan impor adalah harga barang dari luar negeri naik, sehingga produksi dalam negeri bisa meningkat dan jumlah barang di pasar menurun.
- c. Kuota, kuota adalah kebijakan pemerintah untuk membatasi barang-barang yang masuk dari luar negeri, akibat dari kebijakan kuota dan pembatasan impor biasanya akan terjadi: jumlah barang dipasar turun, harga barang naik, produksi dalam negeri meningkat dan impor barang turun.
- d. Dumping, dumping merupakan istilah untuk kebijakan pemerintah yang menerapkan diskriminasi atas harga suatu barang tertentu, dumping membuat harga barang dapat menjadi lebih murah di pasar luar negeri daripada dalam negeri dan bahkan lebih rendah dari biaya produksinya.²⁸

²⁸

'Kebijakan Perdagangan Internasional'
<<https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Perdagangan-KIS/topik5.html>>.

Internasional'
Internasional-

Sama halnya kebijakan perdagangan internasional yang dimaksud penulis ialah *Generalised Scheme Of Preference* (GSP) yang dibuat oleh UE untuk negara-negara berkembang yang juga memiliki tujuan untuk meringankan harga tarif bea yang masuk.

2.1.2 Ekspor

Salah satu indikator perdagangan internasional adalah ekspor. Ekspor berperan penting dalam menjaga stabilitas perekonomian suatu negara. Ekspor terjadi ketika permintaan luar negeri tidak diimbangi oleh supply luar negeri. Sebaliknya impor yaitu kurangnya supply dalam negeri yang tidak dapat mengimbangi permintaan dalam negeri. Apabila ekspor bernilai positif, maka akan meningkatkan pendapatan nasional. Pemerintah dengan kebijakannya, diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekspor dan mampu bersaing dengan negara-negara pengekspor lainnya. Tidak hanya bertumpu pada ekspor migas, Indonesia juga harus menyusun strategi yang tepat pada ekspor sektor non migas untuk mendorong pertumbuhan industri dan perekonomian global.

Tujuan dari ekspor sendiri ialah:

- Untuk dapat memperoleh keuntungan atau laba dalam bentuk devisa.
- Untuk bisa mendapatkan harga jual yang lebih tinggi.
- Untuk dapat melakukan penetrasi atau membuka pasar baru di negara lain.
- Untuk bisa menciptakan iklim usaha dan ekonomi yang kondusif baik secara nasional maupun global.

- Untuk dapat mengendalikan harga produk ekspor di dalam negeri. Untuk bisa menjaga stabilitas kurs valuta asing terhadap mata uang dalam negeri.²⁹

Ada beberapa manfaat Ekspor adalah:

- Memperluas pasar produk lokal, dengan kegiatan ekspor negara Indonesia merupakan salah satu cara untuk dapat meningkatkan pangsa pasar produk-produk dalam negeri.
- Menambah devisa negara, transaksi yang akan terjadi dalam kegiatan ekspor akan menambah penerimaan devisa pada suatu negara sehingga kekayaan negara akan bertambah.
- Membuka lapangan pekerjaan, kegiatan ekspor ini juga akan berdampak pada jumlah lapangan pekerjaan bagi para masyarakat. Ekspor produk Indonesia ke negara lain akan juga meningkatkan kegiatan produksi dalam negeri yang tentunya yang membutuhkan banyak tenaga kerja.³⁰

Secara fisik ekspor diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara-negara lain. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran pengeluaran yang masuk ke sektor perusahaan. Dengan demikian, pengeluaran agregat akan meningkat sebagai akibat kegiatan mengekspor barang dan jasa, pada akhirnya keadaan ini akan menyebabkan peningkatan dalam pendapatan nasional.

Pada umumnya, perekonomian negara-negara berkembang lebih banyak berorientasi ke produksi barang primer (produk-produk pertanian, bahan bakar, hasil hutan dan bahan mentah) dari pada ke barang sekunder (manufaktur) dan

²⁹ 'Ekspor Adalah: Pengertian, Manfaat, Tujuan, Dan Contohnya' <<https://majoo.id/solusi/detail/ekspor-adalah>>.

³⁰ *ibid*

barang tersier(jasa-jasa). Komoditi-komoditi premier tersebut merupakan andalan ekspor yang utama ke negara-negara lain, namun pertumbuhan ekspor ternyata tidak dapat menyeimbangi ekspor negara-negara maju.³¹

Ekspor Indonesia terdiri dari berbagai macam barang atau komoditas dan tertuju ke negara. Namun komposisi atau segmentasinya tidak berimbang. Komposisi barang yang diekspor didominasi oleh jenis komoditas-komoditas tertentu, sehingga penerimaan ekspor total tergantung sekali pada hasil ekspor komoditas-komoditas dimaksud. Segmentasi pasar tujuan ekspor terkonsentrasi ke segelintir negara tertentu, sehingga penerimaan ekspor total sangat terpengaruh oleh keadaan ekonomi dan suasana politik di negara-negara tersebut.

Faktor yang lebih penting dalam menentukan ekspor adalah kemampuan dari suatu negara untuk memproduksi barang-barang yang dapat bersaing dalam pasar luar negeri. Maksudnya, mutu dan harga barang yang diekspor minimal harus sama baik dengan yang diperjualbelikan di pasar luar negeri. Cita rasa masyarakat di luar negeri terhadap barang yang dapat di ekspor dari suatu negara sangat penting peranannya dalam menentukan ekspor negara tersebut.³²

Adapun peran ekspor antara lain:

1. Memperluas pasar, diseberang lautan bagi barang-barang tertentu, seperti yang ditekankan oleh para ahli ekonomi klasik, suatu industri dapat tumbuh dengan cepat
2. Menciptakan permintaan efektif yang baru, akibatnya barang-barang di pasar dalam negeri mencari inovasi yang ditujukan untuk menaikkan produktivitas.

³¹ Makroekonomi Sadono Sukirno, 'Ekspor, Landasan Teori'.

³² *ibid*

3. Perluasan kegiatan ekspor mempermudah pembangunan, karena industry tertentu tumbuh tanpa membutuhkan investasi dalam capital social sebanyak yang dibutuhkan seandainya barang-barang tersebut akan dijual didalam negeri, misalnya karena sempitnya pasar dalam negeri akibat tingkat pendapatan riil yang rendah atau hubungan transportasi yang memadai.³³

Menurut Curry, Suatu barang dan jasa yang dijual ke negara lain untuk dapat ditukarkan menjadi suatu produk atau uang.³⁴ Sama halnya yang dilakukan indonesia dengan menjual barang dan jasa ke negara lain untuk mendapat keuntungan, Mulai dari bahan migas atau non migas.

Sedangkan menurut Amir MS, Salah satu upaya melakukan sebuah penjualan komoditas di Indonesia kepada negara lain dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing serta melakukan komoditi dengan dapat memakai bahasa asing.³⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridho Al Ghozy³⁶ yang membahas tentang analisis ekspor kakao indonesia di pasar internasional. Dalam penelitian ini berfokus pada naik turunnya volume ekspor kakao indonesia di pasar internasional tiap tahunnya, yang dimana dalam penelitian ini naik turunnya volume dan nilai ekspor kakao indonesia dipengaruhi oleh jumlah produksi kakao, harga kakao dunia, dan nilai tukar. Hal ini dapat terjadi karena negara indonesia

³³ Adrian Sutedi, 'Hukum Ekspor Impor', *Raih Asa Sukses*, 2015, 331 <https://books.google.co.id/books/about/Hukum_Ekspor_Impor.html?id=wzzeBgAAQBAJ&redir_esc=y>.

³⁴ 'LANDASAN TEORI Pengertian Ekspor' <<http://www.beacukai.go.id/index.html?page=faq/ekspor.html>>.

³⁵ *ibid*

³⁶ Muhammad Ridho Al Ghozy, Aris Soelistyo, and Hendra Kusuma, 'Analisis Ekspor Kakao Indonesia Di Pasar Internasional', *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1.4 (2017), 453–73 <<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6284/5649>>.

masih banyak ekspor kakao dalam bentuk bahan mentah atau dalam bentuk biji kakao jika dibandingkan dengan kakao olahan. Berbeda dengan penelitian penulis yang dimana yg berfokus pada kebijakan dan daya saing tapi terdapat juga pembahasan mengenai beberapa volume ekspor.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nadia Ayu Lestari yang berjudul *Kerjasama Indonesia-Jepang Dalam Sektor Agribisnis (Studi Kasus: Ekspor Kakao Indonesia Ke Jepang)*. Dalam penelitian ini Indonesia meningkatkan kerjasama melalui perdagangan yaitu ekspor. Dalam meningkatkan hubungan kerjasama ekonomi yang lebih komprehensif antara Indonesia dengan Jepang, pada masa Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono dan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe pada tanggal 20 Agustus 2007 menyepakati adanya kemitraan ekonomi antara Indonesia dengan Jepang melalui penandatanganan Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) merupakan kesepakatan perdagangan bebas dalam bingkai kesepakatan kerjasama ekonomi secara bilateral yang pertama kali Indonesia lakukan dengan negara mitra. Dalam kerjasama ini Jepang punya kebijakan terhadap komoditi-komoditi yang akan masuk ke negaranya. Salah satu kebijakannya adalah yaitu Plant Protection Act. Berdasarkan Plant Protection Act, produk kakao yang berupa raw cocoa beans harus disertai dengan Phytosanitary Certificate dengan format yang sesuai dengan ketentuan International Plant Protection Convention dari negara asal yang menyatakan bahwa produk impor tersebut tidak mengandung bakteri penyakit dan hama. Bila pihak karantina Jepang menemukan adanya bakteri, penyakit atau hama pada produk impor, maka pengimpor bertanggung jawab untuk membersihkan produk dari bakteri penyakit atau hama, atau memusnahkan produk tersebut. Selain itu, tidak boleh

ada tanah yang melekat pada produk raw cocoa beans ini.³⁷ Hampir sama dengan penelitian penulis yang dimana di dalam penelitian ini mempunyai kebijakan jika ingin mengekspor komoditi-komoditi ke negaranya yang dimana kebijakan yang penulis punya berupa GSP.

Dalam penelitian May Albaningrum yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Pasar Dunia. Dimana dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Ekspor biji kakao yang dimana para pengeksportur harus memperhatikan mutu produk biji kakao yang berkualitas. Hal ini dilakukan supaya produk biji kakao yang dihasilkan dapat diterima oleh konsumen dalam negeri maupun luar negeri. Semakin bagus hasil yang diproduksi semakin banyak juga permintaan yang diminati oleh konsumen.³⁸ Berbeda dengan penelitian penulis yang dimana membahas daya saing ekspor biji kakao melalui kebijakan GSP.

Penulis menyimpulkan bahwa ekspor adalah kegiatan pengiriman barang keluar dari daerah pabean Indonesia memasuki daerah pabean Negara lain dengan aturan-aturan tertentu mengenai barang dan sistem pengangkutan dengan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing. Sama halnya yang sudah dilakukan Indonesia-UE ataupun sebaliknya dengan mengekspor/mengimpor barangnya.

2.1.3 Daya Saing

Daya saing adalah kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi pengujian internasional dan dalam saat bersamaan juga dapat

³⁷ Dhiya Amelia and Sukiman Wesso, 'Kerjasama Indonesia-Jepang (Studi Kasus: Ekspor Kakao', *Jom Fisip*, 4.2 (2017), 1–12.

³⁸ 'ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR BIJI KAKAO INDONESIA'.

memelihara tingkat pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan atas kemampuan daerah yang menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tepat terbuka terhadap persaingan eksternal.³⁹

Menurut Porter mendefinisikan daya saing adalah kemampuan atau keunggulan yang dipergunakan untuk bersaing pada pasar tertentu. Daya saing ini diciptakan melalui pengembangan terus menerus di semua ini dalam organisasi, utamanya di sektor produksi. Bila sebuah organisasi melakukan pengembangan terus menerus akan mampu meningkatkan kinerja.⁴⁰

Menurut Tulus Tambunan, Daya saing dari perusahaan dapat ditentukan oleh banyak faktor, tujuh diantaranya yang sangat penting adalah: Keahlian atau tingkat pendidikan pekerja, keahlian pengusaha, ketersediaan modal, sistem organisasi dan manajemen yang baik (sesuai kebutuhan bisnis), ketersediaan teknologi, ketersediaan informasi, dan ketersediaan input-input lainnya seperti energi dan barang atau jasa.⁴¹

Konsep Daya Saing Nasional, menurut Trabold membedakan empat konsep yaitu kemampuan menjual, kemampuan memperoleh, kemampuan menyesuaikan diri, dan kemampuan menarik:

1. Kemampuan untuk Menjual: Biaya dan Kinerja Perdagangan Suatu negara menjadi lebih atau kurang kompetitif jika, sebagai akibat dari perkembangan biaya-dan-harga atau faktor-faktor lain, kemampuannya untuk menjual di pasar luar negeri atau domestik telah merosot atau meningkat.

³⁹ Steven M Janosik, 'Daya Saing', *NASPA Journal*, 42.4 (2005), 15–56.

⁴⁰ 'Daya Saing, Kualitas Pelayanan Dan Harga'.

⁴¹ *ibid*

2. Kemampuan Menghasilkan: Orientasi Produktivitas dan Kinerja diasumsikan bahwa tingkat daya saing yang lebih tinggi mengarah pada PDB atau pendapatan yang lebih tinggi dan standar hidup yang lebih tinggi.
3. Kemampuan untuk Menyesuaikan: Inovasi dan Fleksibilitas kemampuan untuk menyesuaikan prosedur politik serta sistem ekonomi serta keseluruhan (tingkat masyarakat), dan kemampuan untuk menyesuaikan melalui inovasi dan perubahan teknologi (tingkat bisnis).
4. Kemampuan Menarik: Tempatkan Daya Tarik Kemakmuran ekonomi suatu negara dikaitkan dengan kemampuan mereka untuk menghasilkan atau menarik kegiatan ekonomi, indikatornya adalah tingkat investasi asing langsung (FDI).

Dalam perdagangan internasional suatu komoditas dikatakan mempunyai daya saing bila komoditi tersebut tidak hanya mampu bersaing di dalam negeri melainkan juga di pasar luar negeri. Dalam hal ini produk dalam negeri, suatu komoditas dikatakan mempunyai daya saing bila komoditi tersebut tidak hanya laku dijual dalam negeri sendiri melainkan juga dapat dijual di luar negeri.

Dimensi daya saing suatu perusahaan sebagaimana dikemukakan oleh Muhandi dengan mengutip Ward et al adalah terdiri biaya (cost), kualitas (quality), waktu penyampaian (delivery, dan fleksibilitas (flexibility). Keempat dimensi tersebut lebih lanjut diterangkan oleh Muhandi Lengkap dengan indikatornya sebagai berikut:

1. Biaya adalah dimensi daya saing operasi yang meliputi empat indikator yaitu biaya produksi, produktivitas tenaga kerja, penggunaan kapasitas produksi dan persediaan. Unsur daya saing yang terdiri dari biaya

merupakan modal mutlak yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang mencakup pembiayaan produksinya, produktivitas tenaga kerja, pemanfaatan kapasitas produksi perusahaan dan adanya cadangan produksi (persediaan) yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan oleh perusahaan untuk menunjang kelancaran perusahaan tersebut.

2. Kualitas seperti yang dimaksud oleh Muhardi adalah merupakan dimensi daya saing yang juga sangat penting, yaitu meliputi berbagai indikator diantaranya tampilan produk, jangka waktu penerimaan produk, daya tahan produk, kecepatan penyelesaian keluhan konsumen dan kesesuaian produk terhadap spesifikasi desain. Tampilan produk dapat tercermin dari desain produk atau layanannya, tampilan produk yang baik adalah yang memiliki desain sederhana namun mempunyai nilai yang tinggi. Jangka waktu penerimaan produk dimaksudkan dengan lamanya umur produk dapat diterima oleh pasar, semakin lama umur produk di pasar menunjukkan kualitas produk tersebut semakin baik. Adapun daya tahan produk dapat diukur dari umur ekonomis penggunaan produk.
3. Waktu penyampaian merupakan dimensi daya saing yang meliputi berbagai indikator diantaranya ketepatan waktu produksi, pengurangan waktu tunggu produksi dan ketetapan waktu penyampaian produk dapat. Ketiga indikator tersebut berkaitan, ketetapan waktu penyampaian produk dapat dipengaruhi oleh ketetapan waktu dan lamanya waktu tunggu produksi.
4. Adapun fleksibel merupakan dimensi daya saing operasi yang meliputi berbagai indikator diantaranya macam produk yang dihasilkan, kecepatan menyesuaikan dengan kepentingan lingkungan.

Penelitian Ragum yang berjudul Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia. Penelitian ini berfokus pada 3 hal yang menjadi fokus analisis komoditi kakao indonesia dengan melihat trend dari hasil RCA (Revealed Comparative Advantage), IKP (Indeks Konsentrasi Pasar), dan ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan). RCA digunakan untuk mengetahui tingkat daya saing kakao Indonesia. Untuk mengetahui kerentanan komoditas kakao dipergunakan IKP, sedangkan ISP yang digunakan untuk mengetahui negara Indonesia termasuk kategori eksportir atau importir untuk komoditi tersebut. Beberapa faktor yang berpengaruh dalam upaya peningkatan daya saing kakao antara lain kondisi faktor, kondisi permintaan, industri terkait persaingan, kebijakan pemerintah serta kesempatan dan peluang berkembangnya kakao di indonesia.⁴²

Penelitian selanjutnya Nurtamoto Hadi Nugroho yang berjudul Analisis Daya Saing Biji kakao Indonesia Di Pasar Dunia. Penelitian berfokus pada trend perkembangan produksi kakao mulai dari luas areal penanaman kakao dari tahun 1996-2006, dimana pada tabel-tabel yang memperlihatkan produksi, luas tanaman dan volume ekspor dan impor, yang dimana ekspor biji kakao Indonesia juga memperlihatkan perkembangan meningkat dari tahun ke tahun pada sembilan tahun kedepan. Ekspor biji kakao Indonesia ini meningkat diperkirakan diakibatkan oleh harga biji kakao dunia yang juga semakin meningkat serta konsumsi biji kakao dunia yang meningkat.⁴³ Berbeda dengan penelitian penulis yang dimana penelitian penulis membahas daya saing juga tetapi tidak berfokus pada indeks volume ekspor dan impor tiap tahunnya, tetapi agak mencakup bagaimana konsep daya saing yang dipakai pada penelitian Nurtamoto.

⁴² Pusat Kebijakan Ekonomi Makro and others, 'ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS KAKAO INDONESIA Ragimun', *Jurnal Pembangunan Manusia*, 6.2 (2012).

⁴³ Hadi Nugroho, Nur Tamtomo, 'Analisis Daya Saing Biji Kakao Indonesia Di Pasar Dunia', *J-Sep*, 2.3 (2008), 72 <jurnal.unej.ac.id>.

Penelitian Gusti ayu Ika Permatasari yang berjudul Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Di Kawasan Asean Periode 2003-2012, penelitian ini berfokus pada daya saing kakao Indonesia yang dianalisis menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Constant Market Share* (CMS). Dengan menggunakan 2 metode itu negara tersebut dapat dikatakan memiliki daya saing yang kuat apabila nilai RCA negara tersebut atas komoditi yang diteliti semakin tinggi dan lebih dari angka satu. Sedangkan analisis CMS digunakan berdasarkan pemahaman bahwa laju pertumbuhan ekspor suatu negara dapat lebih rendah atau tinggi dari laju pertumbuhan ekspor dunia. RCA yang bernilai satu atau lebih dari satu membuktikan bahwa ekspor biji kakao Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar ASEAN. Analisis CMS yang dilakukan pada penelitian ini membuktikan bahwa efek daya saing memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap pertumbuhan ekspor biji kakao Indonesia, Malaysia dan Singapura.⁴⁴ Berbeda dengan penelitian penulis yang dimana penelitian ini memakai beberapa metode untuk mengukur daya saing yang kuat.

Penelitian Hesti Permatasari yang berjudul Pengaruh Kebijakan GSP (Generalized System of Preferences) terhadap Daya Saing Ekspor Udang Indonesia ke Uni Eropa, penelitian ini berfokus pada bagaimana penulis menganalisis pengaruh kebijakan GSP yang diberikan Uni Eropa kepada Indonesia terhadap nilai ekspor udang. uni Eropa. Sebelumnya, banyak diantara industri ekspor udang Indonesia mengalami penolakan-penolakan untuk memasuki pasar Uni Eropa. Namun, lambat laun dengan memanfaatkan kebijakan penurunan tarif dan perbaikan-perbaikan dalam budidaya atau teknik

⁴⁴ I Gusti Ayu Ika Permatasari and Surya Dewi Rustariyuni, 'Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Di Kawasan Asean Periode 2003-2012', *E-Jurnal EP Unud*, 4.7 (2015), 855–72 <<https://www.neliti.com/publications/44560/analisis-daya-saing-ekspor-biji-kakao-indonesia-ke-kawasan-asean-periode-2003-20>>.

pengembangan yang mengikuti aturan-aturan yang berlaku Indonesia dinilai mampu menjaga komitmennya untuk mengurangi residu antibiotik. Hal ini membuat European Commision mencabut kebijakan kewajiban periksa terhadap produk udang Indonesia. Hasil dari perhitungan daya saing menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing diantara negara-negara pesaing yaitu India, Thailand, Vietnam, dan China. Meskipun pada perhitungan RSCA Indonesia menempati urutan ke empat, nilai RCA dan RSCA menunjukkan angka yang berfluktuatif meningkat beberapa tahun belakangan ini. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia terpacu untuk terus meningkatkan produk udang yang mampu berdaya saing tinggi di pasar internasional khususnya Uni Eropa.⁴⁵

⁴⁵ 'PENGARUH KEBIJAKAN GSP (GENERALIZED SYSTEM OF PREFERENCES) TERHADAP DAYA SAING EKSPOR UDANG INDONESIA KE UNI EROPA'.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis.⁴⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian *Mix Method*, yaitu penelitian yang menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. kuantitatif merupakan data yang ditulis dalam bentuk angka, dan Kualitatif merupakan hasil penelitian yang berbentuk data yang merupakan hasil wawancara yang berbentuk kalimat verbal.

3.2 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan hal yang sangat penting, karena peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci yang berperan sebagai pengamat non partisipan, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan tetapi tidak terlibat langsung dengan kehidupan langsung objek penelitian.

⁴⁶ 'Metode Penelitian Adalah: Pengertian, Tujuan, Jenis, Manfaat, Contoh' <<https://www.statistikian.com/2017/02/metode-penelitian-metodologi-penelitian.html>>.

3.3 Lokasi Peneliti

Dalam penulisan ini, peneliti mengumpulkan data di Perpustakaan Universitas Fajar dan juga memanfaatkan media teknologi untuk mengambil data-data yang mendukung penelitian, antara lain jurnal, website resmi dan e-book yang berkaitan dengan topik yang dibahas peneliti.

3.4 Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data, data sekunder merupakan data-data yang didapatkan dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya seperti dokumen-dokumen resmi, jurnal, website resmi, e-book yang akan mendukung penelitian yang sedang diteliti

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data seperti laporan, kebijakan, undang-undang, berita, jurnal, dan lain-lain. Lalu menganalisis data secara keseluruhan untuk kemudian diambil kesimpulan dari analisis data tersebut. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dilaksanakan dengan cara membaca dan mencatat berbagai literatur dan bahan bacaan yang sesuai dengan bahasan, yang kemudian disaring oleh peneliti dan dituangkan secara teoritis oleh peneliti, dimana peneliti mencari data mengenai catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data seperti laporan mengenai data daya saing ekspor kakao ke Uni Eropa dan laporan mengenai kebijakan UE-GSP yang diberikan ke Indonesia.

3.6 Analisis Data

Dalam penelitian ini hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema pembahasan yang peneliti bahas. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis data (*content analysis*). Dalam proses tersebut yang pertama harus lakukan adalah mengklasifikasi data.

Analisis data (*content analysis*) merupakan penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Bentuk dapat digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi, maupun semua bahan dokumentasi lainnya, seperti artikel, jurnal, e-book ataupun tulisan dari website resmi.⁴⁷

Di penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh EU-GSP terhadap daya saing ekspor kakao di Indonesia dengan menggunakan Teknik analisis data ini. Peneliti juga menganalisis data-data terkait untuk menyederhanakan masalah yang dijadikan rumusan masalah peneliti dalam penelitian ini untuk lebih mudah dipahami.

3.7 Pengecekan Validasi Data

Pengecekan validitas data diterapkan dalam penelitian agar data yang diperoleh terjamin keabsahan data. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif sehingga untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan teknik Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan

⁴⁷ 'Mengenal Analisis Konten Dalam Analisis Data Kualitatif' <<https://www.dqlab.id/mengenal-analisis-konten-dalam-analisis-data-kualitatif>> [accessed 1 October 2022].

berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu didasari oleh perilaku manusia yang selalu berubah dari waktu ke waktu, untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan maka harus melakukan pengamatan berulang kali.⁴⁸

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan dan pengujian data menggunakan Triangulasi Sumber dengan memilah informasi yang didapatkan dari suatu sumber ke sumber yang lain. Informasi dari sumber-sumber itulah yang akan diamati hingga dideskripsikan secara spesifik.

3.8 Tahap-tahap Penelitian

Tahap tahap dalam penyusunan dalam skripsi ini merupakan serangkaian penelitian yang digunakan penulis agar adanya sebuah karya ilmiah asli atau bukan plagiat dari tulisan yang pernah ada sebelumnya. Adapun tahap tahapnya terdiri dari lima bab dengan tujuan dapat membantu pembaca untuk mudah untuk memahami isi dari laporan skripsi ini, adapun ke-lima bab adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

⁴⁸ 'Teknik Triangulasi Dalam Pengolahan Data Kualitatif' <<https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif>> [accessed 15 December 2022].

Dalam bab ini berisikan latar belakang, fokus penelitian dan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisikan tinjauan konsep dan teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan guna mendapatkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan mengenai cara atau metode yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah. Bab ini mencakup rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan validitas data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian dengan menggunakan rumusan masalah sebagai acuan menjawab pertanyaan peneliti.

BAB V PENUTUP

Layaknya penelitian pada umumnya, pada Bab ini akan memberikan kesimpulan serta saran dari keseluruhan bab yang ada dalam penelitian ini.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 *Generalised Scheme of Preferences (GSP) Uni Eropa*

(GSP) yaitu fasilitas keringanan bea masuk yang diberikan negara industri untuk barang manufaktur yang berasal dari negara-negara yang berkembang sebagai salah satu hasil dari United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). Uni Eropa merupakan yang pertama menerapkan skema GSP sejak tahun 1971 dan terus mengalami perubahan dan penyesuaian. Dalam Peraturan (UE) No 978/2012 tanggal 25 Oktober 2012, dijelaskan bahwa preferensi tarif di bawah skema perdagangan yang diberikan oleh Uni Eropa bertujuan untuk mendukung pembangunan ekonomi, sosial dan lingkungan yang berkelanjutan pada negara berkembang, dengan tujuan utama yaitu menghapus kemiskinan.⁴⁹

Skema GSP Uni Eropa terdiri dari satu pengaturan umum dan dua pengaturan khusus. Pengaturan umum (GSP) diberikan kepada seluruh negara berkembang yang memiliki kebutuhan serupa dalam tahap pembangunan ekonomi. Pengaturan insentif khusus untuk pembangunan berkelanjutan dan tata pemerintahan yang baik (GSP+) didasarkan pada konsep integral dari pembangunan berkelanjutan diberikan kepada negara yang telah meratifikasi konvensi internasional dan instrumen-instrumen seperti Deklarasi PBB tentang Hak Pembangunan tahun 1986, Deklarasi Rio tahun 1992 tentang Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Deklarasi tentang Prinsip dan Hak Dasar di Tempat Kerja oleh Organisasi Buruh Internasional (ILO) tahun 1998, Deklarasi Milenium PBB tahun 2000 dan Deklarasi Johannesburg tahun 2002 tentang Pembangunan Berkelanjutan. Sedangkan

⁴⁹ Zhou and Cuyvers. The effectiveness of EU's Generalised System of Preferences: Evidence from ASEAN countries

pengaturan khusus untuk negara-negara terbelakang (EBA) diberikan dengan pembebasan biaya masuk ke pasar Uni Eropa untuk seluruh produk yang berasal dari negara-negara terbelakang—seperti yang diakui dan diklasifikasikan oleh PBB—kecuali perdagangan senjata.⁵⁰

GSP adalah salah satu bentuk kebijakan ekonomi internasional yang dibuat oleh pemerintah suatu negara untuk melaksanakan kepentingan luar negeri dari negara tersebut di bidang ekonomi. Skema perdagangan GSP menjadi win-win solution bagi penerima dan pemberi skema. Negara penerima GSP mendapat kemudahan akses pasar dan negara fasilitator mendapat keuntungan dari persyaratan yang dapat dipenuhi oleh negara penerima GSP.⁵¹

Dalam hubungannya dengan WTO skema GSP Uni Eropa tidak bertentangan dengan salah satu prinsip dalam GATT yaitu MFN (Most-Favoured Nation). Pemberian preferential treatment diperbolehkan karena adanya Enabling Clause yang menjadi dasar hukum atas pemberian perlakuan yang berbeda. Enabling Clause dibuat dengan tujuan agar negara berkembang dan LDCs dapat memiliki kesempatan yang lebih dalam hal perdagangan. Dengan GSP negara yang memenuhi persyaratan akan mendapatkan fasilitas berupa pengurangan tarif dan pembebasan tarif untuk produk yang ditentukan sesuai dengan sub skema.

Skema GSP menguntungkan Indonesia sebagai negara berkembang. Akan tetapi dengan masih berlakunya tarif sebesar 4-6% menjadi hambatan bagi produk kakao asal Indonesia. Produk kakao Indonesia menjadi kalah bersaing dengan produk kakao asal Afrika. Maka dapat disimpulkan bahwa skema perdagangan GSP merugikan pihak Indonesia sebagai eksportir kakao. Tarif biji kakao 0%, sedangkan

⁵⁰ ibid

⁵¹ ibid

biji kakao Indonesia tidak banyak diekspor ke Eropa. Eropa menginginkan biji fermentasi akan tetapi Indonesia tidak bisa memenuhi permintaan tersebut dengan baik, karena kebanyakan dari bijinya belum difermentasi. Produk yang selama ini banyak diekspor adalah jenis powder dan butter dan keduanya dikenakan bea masuk.

Awalnya kebijakan ini tidak terlalu membuat Indonesia keberatan karena tarif yang diberikan sekitar 4-6 % dan negara lain khususnya negara berkembang yang menjalin hubungan perdagangan dengan Uni Eropa juga dikenakan tarif tersebut. Pada tahun 2013 Uni Eropa tiba-tiba mengenakan *tarif* masuk terhadap kakao Indonesia sekitar 8-12 % lebih besar dari sebelumnya dan tentunya membuat pemerintah Indonesia terkejut karena sebelumnya biaya tarif yang dikenai untuk Indonesia terhadap produk kakao tidak pernah sebesar ini.

4.2 Upaya Pemerintah Indonesia terkait Skema Perdagangan *Generalised Scheme of Preferences (GSP)* Uni Eropa

Dalam permasalahan ini, negara juga harus mengambil peran untuk mencari solusi. Pemerintah Indonesia telah melakukan pendekatan diplomasi pada pihak Uni Eropa. Namun, pendekatan tersebut belum intens, sehingga hasilnya belum terlihat dan belum dapat dirasakan. Selain melakukan diplomasi, pemerintah telah melakukan beberapa upaya demi mendukung potensi kakao domestik. Gerakan Nasional Kakao (Gernas Kakao), menaikkan bea ekspor biji kakao, kebijakan ini berhasil memperbaiki produktivitas biji, menghambat keluarnya biji kakao non fermentasi dan menaikkan kapasitas industri perusahaan kakao domestik lokal di Pasar Eropa.

Dengan adanya hal ini pemerintah Indonesia menganggap ini tidak adil karena adanya perbedaan yang dilakukan oleh Uni Eropa terhadap produk kakao

Indonesia itu sendiri terhadap negara lain. Ini bertentangan dengan peraturan perdagangan internasional terkait dalam bidang pertanian yang diberlakukan oleh WTO yang mana Uni Eropa dan Indonesia termasuk anggota dari WTO itu sendiri.

Dengan adanya kesepakatan dari WTO itu Indonesia berusaha memanfaatkan ini untuk merespon terkait permasalahannya dengan Uni Eropa Seperti sebelumnya Indonesia kembali mengangkat masalah ini dalam pertemuan tersebut akan tetapi, Uni Eropa tetap kepada kebijakannya dan WTO tidak mempermasalahkan bagi Uni Eropa ini hanya masalah dagang antara kedua negara dan bisa diselesaikan dalam hubungan bilateral kedua negara yang mana intinya Indonesia tidak mendapatkan hasil signifikan terkait permasalahan kakao ini melalui WTO. Namun, seperti sebelumnya Indonesia kembali mengangkat masalah ini dalam pertemuan tersebut akan tetapi, Uni Eropa tetap kepada kebijakannya dan WTO tidak mempermasalahkan bagi Uni Eropa ini hanya masalah dagang antara kedua negara dan bisa diselesaikan dalam hubungan bilateral kedua negara. Hal ini tentunya membuat pihak Indonesia merasa dirugikan. Indonesia dan negara berkembang lainnya menyerukan untuk menolak adanya kebijakan tentang akses pasar yang mana selama ini menguntungkan negara maju.⁵²

Dalam pertemuan dengan kuatnya tekanan dari Indonesia dan negara berkembang lainnya dalam mengkritisi WTO dalam hal perjanjian AOA akhirnya Uni Eropa mengajak pihak Indonesia untuk melakukan negosiasi Indonesia terkait permasalahan kedua pihak termasuk dalam kasus tariff produk kakao. Indonesia merespon permintaan terkait permasalahan ini dengan cara melakukan negosiasi

⁵² Yose R Damuri, Raymond Atje, and Audrey Soedito, 'Kajian Tentang Dampak Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif (CEPA) UNI EROPA-INDONESIA', *Centre for Strategic and International Studies*, 2016, 17.

untuk meminta Uni Eropa mengkaji lagi kebijakan tariff tersebut dan membuat kebijakan dalam negeri sendiri terkait dengan produk kakao itu sendiri. Dalam hal ini negara juga harus ambil peran untuk mencari solusi.⁵³

Indonesia juga sebenarnya merespon permasalahan ini dengan cara melakukan negosiasi untuk meminta Uni Eropa mengkaji lagi kebijakan tariff tersebut dan membuat kebijakan dalam negeri sendiri terkait dengan produk kakao itu sendiri. Dalam hal ini negara juga harus ambil peran untuk mencari solusi. Pemerintah telah melakukan pendekatan diplomatis pada pihak Uni Eropa. Namun pendekatan tersebut belum intens, sehingga hasilnya belum terlihat dan belum dapat dirasakan karena dari pihak Uni Eropa juga berpendapat apa yang mereka lakukan tidak melanggar apapun dalam hal ini tentunya bersinggungan dengan peraturan dari organisasi WTO karena, WTO lah yang bertugas sebagai badan atau organisasi yang mengawasi arus perdagangan global saat itu.⁵⁴

Terkait dengan negosiasi tersebut Indonesia membuat langkah-langkah penting terkait dengan produk kakao yaitu dengan membuat kebijakan Economic Well-Being atau kesejahteraan ekonomi pada tahun 2015. Pemerintah dan pelaku industri kakao Indonesia harus saling bekerja sama untuk berusaha untuk melindungi potensi kakao yang nantinya akan mendatangkan keuntungan ekonomi yang besar. Selain melakukan diplomasi, pemerintah telah melakukan beberapa upaya demi mendukung potensi kakao domestik. Gerakan Nasional Kakao (Gernas Kakao), menaikkan bea ekspor biji kakao, kebijakan ini berhasil

⁵³ ibid

⁵⁴ Agus Faisal, 'RESPON INDONESIA TERKAIT KEBIJAKAN TARIFF DARI UNI EROPA DALAM STUDI KASUS PRODUK KAKAO', *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 7.3 (2019), 1179–88 <http://www.wto.org/wto/seattle/about_e/summary_01.html/,diakses>.

memperbaiki produktivitas biji, menghambat keluarnya biji kakao non fermentasi dan menaikkan kapasitas industri perusahaan kakao domestik.⁵⁵

Pemerintah Indonesia juga harus lebih memperhatikan lagi dengan ketersediaan infrastruktur terhadap produk kakao. Kakao adalah komoditas ekspor sehingga ketersediaan infrastruktur sangat berpengaruh terhadap kinerja yang dapat dicapai. Fasilitas transportasi, sarana jalan, jembatan, pelabuhan, dan energi listrik merupakan infrastruktur yang ketersediaannya harus diperhatikan. Selain itu Indonesia juga mulai melihat target negara lain untuk tujuan ekspor kakao Indonesia. Seperti pasar di Asia yaitu China, Japan, Malaysia dan juga Amerika Serikat. Indonesia harus mulai memanfaatkan potensi ke negara-negara tersebut dan tentunya harus dengan memperhitungkan keuntungan dan juga kerugian Indonesia untuk memenuhi kepentingan nasional Indonesia itu sendiri melalui perdagangan produk kakao.

4.3 Dampak *Generalised Scheme Of Preference (Gsp)* Terhadap Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Di Pasar Uni Eropa Tahun 2009-2014

Uni Eropa merupakan kelompok negara maju yang menjadi pihak yang memberikan kebijakan pengurangan tarif terhadap negara-negara *Most Favoured Nations* (MFN) yang memiliki perjanjian perdagangan dua negara yang berisikan klausul *most favoured nation* dimana semua pihak sepakat setiap konsekuensi perdagangan yang diberikan ke mitra dagang yang akan diterapkan ke pihak lain dalam perjanjian tersebut dengan menggunakan skema *Generalized Scheme of*

⁵⁵ ibid

Preferences (GSP) sesuai dengan peraturan yang dibuat World Trade Organization (WTO).⁵⁶

Negara pesaing utama Indonesia di pasar Uni Eropa adalah Pantai Gading dengan pangsa pasar 41,54 %, Ghana dengan pangsa pasar 19,54%, Nigeria dengan pangsa pasar 9,20%, Swiss dengan pangsa pasar 7,27% dan Cameroon dengan pangsa pasar 5,21%. Daya saing produk dari negara pesaing Indonesia di pasar Uni Eropa ini semakin kuat dengan adanya preferensi pembebasan bea masuk bagi negara miskin, GSP Uni Eropa, pembebasan bea masuk bagi negara African, Caribbean, and Pacific (ACP) countries, dan Free Trade Agreement (FTA).⁵⁷ Untuk pengembangan dan peningkatan daya saing produk kakao, pemerintah telah mengeluarkan serangkaian kebijakan produksi dan perdagangan produk olahan kakao. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing dengan meningkatkan produk olahan kakao. Pengembangan daya saing diperlukan untuk meningkatkan kemampuan penetrasi kakao dan produk kakao Indonesia di pasar ekspor, baik dalam kaitan pendalaman maupun perluasan pasar. Peningkatan daya saing dapat dilakukan dengan melakukan efisiensi biaya produksi dan pemasaran, peningkatan mutu dan konsistensi standar mutu.

4.1 Tabel volume ekspor biji kakao dan kakao olahan Indonesia tahun 2009-2014

Komoditi	Ekspor (ton)					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014

⁵⁶ 'Universitas Katolik Parahyangan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Kepentingan Indonesia Melakukan Kerja Sama Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA) Dengan Uni Eropa', 2017.

⁵⁷ *ibid*

Kakao	535.236	552.880	410.257	387.790	414.092	333.679
Kakao Olahan	82.539	103.055	156.450	187.521	207.431	251.950
Biji kakao	439.300	432.426	192.80	171.986	183.402	191.129

Sumber: Bps⁵⁸

Pada tabel diatas produk kakao berfluktuasi tiap tahunnya. Di Tahun 2009 ekspor kakao 535.236 ton pada tahun 2010-2012 menurun dikarenakan bea masuk yang diterapkan Indonesia pada tahun 2010 untuk ekspor biji kakao. Tujuan Indonesia mengeluarkan bea terhadap barang-barang yang diekspor dengan tujuan: Menjamin terpenuhinya kebutuhan dalam negeri, Melindungi kelestarian sumber daya alam, Mengantisipasi kenaikan harga yang cukup drastis dari komoditi ekspor tertentu di pasaran internasional, Menjaga stabilitas harga komoditi tertentu di dalam negeri. Tarif bea keluar biji kakao untuk bea keluar dikenakan 0%-15% tergantung berapa banyak perusahaan atau orang yang ingin mengekspor. Kondisi ini menjadi tantangan pemerintah agar mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas kakao Indonesia sehingga impor biji kakao dapat diganti dengan biji kakao domestik yang sudah difermentasi.

4.2 Tabel Tarif Bea Keluar Biji Kakao

Harga Referensi	Tarif
USD 2.000	0%
USD 2.000-3.500	5%
USD 2.750-3.500	10%
USD 3.500	15%

⁵⁹ Bps

⁵⁸ Bps badan pusat statistik

⁵⁹ Badan Pusat Statistik

Untuk harga dengan USD 2000 per ton bea keluar untuk biji kakao adalah 0%, tarif bea keluar sebesar 5% dikenakan apabila harga referensi lebih dari USD 2000 per ton sampai dengan USD 2750 per ton. Tarif bea keluar sebesar 10% dikenakan apabila harga referensi lebih dari USD 2750 per ton sampai dengan USD 3500 per ton.⁶⁰ Bisa dikatakan bahwa ini sangat berpengaruh dikarenakan perusahaan yang ingin mengekspor berfikir jika harga bea yang dikeluarkan persennya sangat mahal, dengan adanya penerapan kebijakan bea keluar bisa jadi dapat menurunkan laju Ekspor biji kakao dikarenakan adanya bea keluar akan menjadi beban biaya tambahan yang mengakibatkan harga jual semakin tinggi, ditambah 2011 sempat mengalami krisis ekonomi. 2013 sempat naik dan 2014 turun lagi, Pada tahun 2009-2014 nilai ekspor turun naik dan berdampak pada neraca perdagangan Indonesia dan adanya krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2011, tetapi Indonesia masih dapat mempertahankan pasar Uni Eropa.⁶¹

Di Tahun 2009 ekspor produk olahan kakao 82.539 ton pada tahun 2010 meningkat menjadi 103.055 lalu di tahun 2011 meningkat dengan cukup tinggi yaitu 156.450 dan di tahun 2012 menjadi 187.521 ton. Ini membuktikan bahwa Indonesia dikenakan tarif bea masuk yang cukup tinggi dibandingkan negara pengekspor lainnya namun itu tidak membuat Indonesia untuk mengurangi ekspor produk olahan kakao untuk kakao fermentasi.

Kebijakan bea keluar bermaksud mendorong ekspor kakao dalam bentuk olahan, namun ekspor kakao olahan Indonesia ke Uni Eropa mendapat perlakuan diskriminatif. Impor kakao olahan dari Indonesia dikenai bea masuk antara 7% -

⁶⁰ 'PENGARUH PENCAPAIAN KEBIJAKAN PENETAPAN BEA EKspor DAN PENERIMAAN PETANI KAKAO (Suatu Pendekatan Dinamika Sistem) THE IMPACT OF EXPORT TAX POLICY AND COCOA " GERNAS " PROGRAM ACHIEVEMENT TO COCOA DOWNSTREAM INDUSTRY PERFORMANCE AND FARMERS ' REVENUE (A'.

⁶¹ Bps badan pusat statistik

9% sementara negara produsen lainnya seperti Pantai gading dan ghana tidak dikenai bea masuk.

Kebijakan suatu negara saat ini tidak lepas dari yang namanya perekonomian suatu negara atau kepentingan negara, yang dimana setiap negara pasti punya kebijakan tertentu bagi negara lain yang ingin kerjasama dengan negara tersebut. Dalam melakukan proses Perdagangan Internasional (Ekspor-Impor) tentu ada kebijakan/peraturan yang dibuat suatu negara agar proses Perdagangan Internasional (Ekspor-Impor) berjalan dengan lancar. Kerjasama yang dilakukan Indonesia dengan UE dalam bidang Ekspor tentunya ada kebijakan yang dibuat oleh UE untuk Indonesia dalam mengeksport komoditasnya, salah satunya adalah Kakao. Kebijakan yang dibuat oleh UE berupa skema *Generalized Scheme of Preferences* (GSP).

Kebijakan adalah serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-kesulitan) dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu. yang dimana kebijakan ini diusulkan atau disepakati oleh UNCTAD adalah organ utama majelis umum PBB dalam menangani isu perdagangan, investasi dan pembangunan. Dengan tujuan untuk memudahkan Ekspor dan akses pasar, dimana negara-negara yang berkembang atau yang belum mendapatkan akses pasar atau masih terkendala di Ekspor dapat berkesempatan mendapatkan skema GSP jika memenuhi syarat yang diberikan UE.

Dalam membuat atau menerapkan kebijakan ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan yakni:

- a. Adanya tujuan, tujuan utama GSP pada dasarnya terdiri dari preferensi tarif untung merangsang pertumbuhan ekspor negara-negara berkembang dan menghasilkan pendapatan ekspor inilah kebijakan yang diterapkan oleh UE untuk Indonesia jika ingin mengekspor kakao ke UE. UE memberikan tarif 0% kepada Indonesia yang Ingin mengekspor biji kakao tapi tidak dengan kakao fermentasi.
- b. Adanya rencana, rencana yang dimaksud ialah apakah kebijakan (GSP) yang dibuat akan berhasil/menguntungkan suatu negara atau tidak. Rencana kebijakan UE yang dibuat UE untuk Indonesia tidak 100% menguntungkan dikarenakan tarif yang diberikan untuk Kebijakan GSP yang seharusnya menguntungkan negara-negara berkembang namun tidak begitu menguntungkan bagi Indonesia karena tarif yang dikenakan pada biji kakao oleh Uni Eropa sudah 0% namun pada produk olahan kakao masih dikenakan tarif sebesar 4%-6% dikarenakan Eropa lebih banyak menginginkan biji fermentasi akan tetapi Indonesia belum terlalu bisa memenuhi permintaan tersebut.⁶²
- c. Adanya keputusan, yaitu tindakan tertentu yang diambil untuk menentukan tujuan, membuat dan menyesuaikan rencana. Setelah keputusan dan rencana yang dibuat maka berakhir dengan keputusan yang dimana apakah kebijakan tersebut dapat berhasil dan menguntungkan negara yang menerapkan GSP. Setelah penulis analisis bahwa kebijakan yang dibuat oleh UE kepada Indonesia tidak 100% berhasil dikarenakan tingginya permintaan kakao fermentasi dibandingkan biji kakao, secara dari 100% UE menginginkan 80% biji kakao fermentasi dan 20% biji kakao. Biji kakao

⁶² *ibid*

dapat bersaing di pasar UE tetapi tidak dengan kakao fermentasi dikarenakan ada beberapa faktor yang menjadikan Indonesia kurang memenuhi permintaan tersebut salah satunya adalah terkendala dengan kebijakan bea tarif yang dikeluarkan oleh UE.

Pemerintah dengan kebijakannya, diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekspor dan mampu bersaing dengan negara-negara pengekspor lainnya. Tidak hanya bertumpu pada ekspor migas, Indonesia juga harus menyusun strategi yang tepat pada ekspor sektor non migas untuk mendorong pertumbuhan industri dan perekonomian global. Tujuan dari ekspor sendiri ialah:

- a. Untuk dapat memperoleh keuntungan atau laba dalam bentuk devisa, dengan berjalannya Ekspor atau Impor Indonesia-UE bisa menghasilkan keuntungan atau laba yang bisa mempengaruhi kenaikan atau devisa negara akan tetapi bermasalah di tarif biji kakao fermentasi yang tidak terlalu memperoleh keuntungan lebih bagi Indonesia.
- b. Untuk bisa mendapatkan harga jual yang lebih tinggi, akan tetapi tarif yang diberikan UE ke Indonesia untuk tarif biji kakao masih normal 0% akan tetapi jika Indonesia mengekspor lebih dari ketentuan yang diberikan maka referensi dari harga 0% akan naik sampai menjadi 15%. dan biji kakao fermentasi referensi harganya 4%-6% maka kurang dapat bersaing karena referensi harga yang masuk ke pasar UE sangat mahal dibanding negara-negara lain.
- c. Untuk dapat membuka pasar baru di negara lain, dengan adanya kegiatan (Ekspor-Impor) Indonesia telah berhasil membuka akses pasar dengan negara-negara lain untuk dapat mempromosikan komoditas-komoditas yang diekspor oleh Indonesia ke berbagai pasar di dunia.

Skema perdagangan GSP menjadi win-win solution bagi penerima dan pemberi skema. Negara pemberi skema mendapatkan keuntungan dari persyaratan yang akan dipenuhi oleh negara penerima GSP sedangkan negara penerima GSP akan mendapatkan kemudahan akses pasar. Selain itu juga negara yang memenuhi persyaratan kebijakan GSP akan mendapatkan fasilitas yaitu pengurangan tarif dan pembebasan tarif untuk produk yang ditentukan sesuai dengan sub skema.⁶³

Pengembangan dan peningkatan daya saing produk kakao pemerintah telah mengeluarkan kebijakan produksi dan perdagangan produk olahan kakao. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing dengan meningkatkan produk olahan kakao, Peningkatan daya saing dapat dilakukan dengan melakukan:

- a. Efisiensi biaya produksi dan pemasaran, efisiensi biaya kakao di pasar UE untuk biji kakao masih harga wajar dan dapat menguntungkan juga bagi pengekspor dikarenakan kebijakan tarif referensi untuk biji kakao masih 0% jadi bisa sangat menguntungkan jika dijual di pasar UE, sedangkan untuk biji kakao fermentasi atau olahan biaya referensi masih agak mahal sekitar 4%-5% jadi kalau masuk dipasar harganya bisa jauh lebih mahal dibandingkan biji kakao, pemasaran yang dilakukan oleh Indonesia telah berhasil dikarenakan Indonesia telah mampu atau mengikuti berbagai kebijakan atau syarat yang diberikan dalam menjual produk atau komoditasnya ke pasar Internasional.
- b. Peningkatan mutu dan konsistensi standar mutu. Dengan ini, Indonesia telah berhasil membawa produk kakao ke pasar domestik atau global. Bisa

⁶³ Florensia Garner and Setyasih Harini, 'Dampak Skema Perdagangan Generalised Scheme of Preferences (GSP) Terhadap Perdagangan Kakao Indonesia Ke Uni Eropa (Tahun 2009-2014)', *Transformasi*, 2.28 (2015), 184–90.

dikatakan bahwa produk kakao dapat memenuhi standar mutu, dikarenakan ada ketentuan standar mutu biji kakao (SNI) untuk Indonesia. Jadi, setiap biji kakao yang ingin diekspor harus memenuhi persyaratan standar mutu yang ditetapkan.

- c. Waktu penyampaian merupakan dimensi daya saing yang meliputi berbagai indikator diantaranya ketepatan waktu produksi, pengurangan waktu tunggu produksi dan ketetapan waktu penyampaian produk. Ketiga indikator tersebut berkaitan, ketetapan waktu penyampaian produk dapat dipengaruhi oleh ketetapan waktu dan lamanya waktu tunggu produksi. Dikarenakan sangat berpengaruh pada isi dan kemasan produk, jangan sampai saat sudah sampai di negara yang kita Ekspor malah tidak layak untuk dijual atau diproduksi.

Tarif dari ketentuan skema GSP menjadikan turunnya daya saing kakao di Pasar Uni Eropa. Harga yang mahal menjadikan kakao sebagai pilihan nomor dua jika dibandingkan dengan kakao yg lain. Dengan adanya tarif, kakao semakin kalah bersaing dengan kakao dari negara lain di Pasar Uni Eropa. Karena tidak lancarnya perdagangan kakao ke Uni Eropa makan pertumbuhan ekspor kakao menjadi tidak optimal.

Yang membuat GSP tidak terlalu berdampak pada perdagangan kakao yaitu:

- a. Kenaikan bea tariff yang tiba-tiba naik pada produk fermentasi kakao yang di mana pada pasar UE permintaan kakao fermentasi lebih banyak diminati dibandingkan biji kakao. Sehingga tidak terlalu berpengaruh pada devisa negara, karena kurangnya peminat karena harga terlalu tinggi dibandingkan negara lain.

- b. Indonesia telah mendapatkan akses pasar tetapi masih susah bersaing di pasar UE dikarenakan harga tariff yang diberikan oleh negara Indonesia cukup tinggi dibandingkan negara lain.

Kenaikan Bea Keluar biji kakao tahun 2010 telah berhasil menaikkan ekspor kakao secara umum. Namun karena hambatan tarif, ekspor mengalami kendala sehingga jumlahnya tidak dapat dimaksimalkan. Menurunnya daya saing kakao Indonesia pada tahun 2009-2014 di pasar Uni Eropa membuat industri kakao lokal tidak begitu terlalu antusias untuk mengekspor produknya ke negara-negara Uni Eropa dikarenakan kebijakan GSP UE yang diterapkan untuk Indonesia.⁶⁴ Para pelaku usaha mencari pasar alternatif yang juga berpotensi dan memiliki akses yang baik. Negara Indonesia masih akan susah bersaing dengan negara-negara pesaing lainnya di pasar Uni Eropa walau sudah dapat akses pasar, Indonesia akan dapat bersaing secara seimbang apabila tarif bea masuk di pasar Uni Eropa kakao Indonesia menjadi 0% seperti negara-negara Afrika, dengan tarif bea masuk 0% maka kakao Indonesia akan memiliki kesempatan yang lebih baik lagi dalam bersaing dengan negara lain terutama negara-negara Afrika di pasar Uni Eropa.

Harga yang mahal menjadikan kakao lokal sebagai pilihan nomor dua. Dari sisi varietas kakao lokal juga bukan varietas unggul. Dengan adanya tarif, kakao lokal semakin kalah bersaing dengan kakao dari negara lain di Pasar Eropa. Karena tidak lancarnya perdagangan kakao ke Uni Eropa maka pertumbuhan ekspor kakao menjadi tidak optimal. Kenaikan Bea Keluar biji kakao tahun 2010 telah berhasil menaikkan ekspor kakao secara umum. Namun karena hambatan tarif, ekspor mengalami kendala sehingga jumlahnya tidak dapat dimaksimalkan. Tarif pada skema GSP juga menurunkan antusiasme industri kakao lokal untuk masuk

⁶⁴ *ibid*

ke Pasar Eropa. Para pelaku industri mencari pasar alternatif yang juga berpotensi dan memiliki akses yang baik.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Generalised Scheme Of Preference GSP adalah salah satu bentuk kebijakan ekonomi internasional dalam bidang perdagangan internasional, yang memberikan pemotongan bea masuk impor terhadap produk ekspor negara penerima. Namun, kebijakan GSP tidak terlalu berpengaruh terhadap nilai ekspor kakao Indonesia ke Uni Eropa. Hal ini diduga karena faktor standar tarif yang diberikan oleh Uni Eropa masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara lain, khususnya kakao fermentasi yang banyak diminati di pasar Uni Eropa. Namun, GSP tidak terlalu berpengaruh dalam ekonomi Indonesia terutama dalam ekspor kakao, dikarenakan Indonesia dari tahun 2009-2014 ekspornya masih meningkat walau tarif bea yang dikeluarkan negara Uni Eropa cukup tergolong tinggi.

5.2 SARAN

Saran dari penulis bahwa kebijakan *Generalised Scheme Of Preference* (Gsp) Terhadap Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia di pasar Uni Eropa kurang menguntungkan bagi Indonesia, dikarenakan tarif bea masuk masih tergolong tinggi. Jadi, Pemerintah diharapkan memberikan dukungan untuk mengembangkan industri-industri budidaya khususnya kakao agar dapat meningkatkan kembali performa usaha masyarakat dalam berbudidaya dan juga supaya diberikan kemudahan terkait alat produksi untuk pengolahan agar kakao yang dihasilkan kualitasnya lebih baik dari negara lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Kementan, *Hulu Hilir Kakao*, 2019

Gambaran Sekilas Industri Kakao, 'Gambaran Sekilas Industri Kakao', *Departemen Perindustrian*, 2007, 5–8

Jurnal :

Garnier, Florence, and Setyasih Harini, 'Dampak Skema Perdagangan Generalised Scheme of Preferences (GSP) Terhadap Perdagangan Kakao Indonesia Ke Uni Eropa (Tahun 2009-2014)', *Transformasi*, 2.28 (2015), 184–90

Gautama, Bryan Habib, 'Dampak Penerapan Kebijakan Bea Keluar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2001-2017 Dampak Penerapan Kebijakan Bea Keluar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia', *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 3.1 (2019), 81–95 <<https://doi.org/10.31092/jpbc.v3i1.432>>

Al Ghozy, Muhammad Ridho, Aris Soelistyo, and Hendra Kusuma, 'Analisis Ekspor Kakao Indonesia Di Pasar Internasional', *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1.4 (2017), 453–73
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6284/5649>

Hanifawati, Tri, Any Suryantini, and Jangkung Handoyo Mulyo, 'ANALISIS EKSPOR KAKAO INDONESIA TAHUN 2000-2017', *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 7.1 (2018), 30–36
<http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i1.2513%0AABSTRACT>

Hermawan, Rudi, 'Analisis Pengaruh Kebijakan Bea Keluar Biji kakao, Impor Biji kakao,

Ekspor Biji kakao Dan Harga Cocoa Butter Terhadap Ekspor Cocoa Butter’,

Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan kebijakan Publik, 4.3 (2019), 233-42 <<https://doi.org/10.33105/itrev.v4i3.128>>

Kebijakan Ekonomi Makro, Pusat, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian RM Keuangan Gd Notohamiprodo Lt, and JI Wahidin, ‘ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS KAKAO INDONESIA Ragimun’, *Jurnal Pembangunan Manusia*, 6.2 (2012)

‘PENGARUH KEBIJAKAN GSP (GENERALIZED SYSTEM OF PREFERENCES) TERHADAP DAYA SAING EKSPOR UDANG INDONESIA KE UNI EROPA’

‘PENGARUH PENCAPAIAN KEBIJAKAN PENETAPAN BEA EKspor DAN PENERIMAAN PETANI KAKAO (Suatu Pendekatan Dinamika Sistem) THE IMPACT OF EXPORT TAX POLICY AND COCOA “ GERNAS ” PROGRAM ACHIEVEMENT TO COCOA DOWNSTREAM INDUSTRY PERFORMANCE AND FARMERS ’ REVENUE (A’, *Buletin RISTR13*, Juli, 2012, 157–70

Permatasari, I Gusti Ayu Ika, and Surya Dewi Rustariyuni, ‘Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Di Kawasan Asean Periode 2003-2012’, *E-Jurnal EP Unud*, 4.7 (2015), 855–72 <<https://www.neliti.com/publications/44560/analisis-daya-saing-ekspor-biji-kakao-indonesia-ke-kawasan-asean-periode-2003-20>>

‘Universitas Katolik Parahyangan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Kepentingan Indonesia Melakukan Kerja Sama Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA) Dengan Uni Eropa’, 2017

Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Olahan Kakao ke Uni Eropa, ‘Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Olahan Kakao

Ke Uni Eropa', 7, 2007, 1–11

Ying, Yan, and Durdham Park, 'PENERAPAN GENERALIZED SYSTEM OF PREFERENCES (GSP) DALAM PENINGKATAN EKSPOR PERIKANAN INDONESIA - AMERIKA SERIKAT', 2018, 6–7

Faisal, Agus, 'RESPON INDONESIA TERKAIT KEBIJAKAN TARIFF DARI UNI EROPA DALAM STUDI KASUS PRODUK KAKAO', *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 7.3 (2019), 1179–88
http://www.wto.org/wto/seattle/about_e/summary_01.html/, diakses

Web :

Abarca, Roberto Maldonado, 'Ekonomika Industri Indonesia Menuju Negara Industri Baru', *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 1, 2021, 2013–15

Amelia, Dhiya, and Sukiman Wesso, 'Kerjasama Indonesia-Jepang (Studi Kasus : Ekspor Kakao', *Jom Fisip*, 4.2 (2017), 1–12

Amin, Khadafi, 'Kebijakan Liberalisasi Perdagangan Indonesia Di Sektor Pertanian', *Jurnal Interdependence*, 3.1 (2015), 70–81

'ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR BIJI KAKAO INDONESIA'

'BAB II LANDASAN TEORITIS' <[http://repository.uinsu.ac.id/4561/4/BAB II.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/4561/4/BAB%20II.pdf)>

Damuri, Yose R, Raymond Atje, and Audrey Soedito, 'Kajian Tentang Dampak Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif (CEPA) UNI EROPA-INDONESIA', *Centre for Strategic and International Studies*, 2016, 17

Dan Dinamika, Hubungan, 'BAB III'

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/10985/BAB>

<II.pdf?sequence=6&isAllowed=y%0A> [accessed 15 May 2023]

‘Daratan Dan Lautan, Berapa Luas Wilayah Indonesia - Kelas Pintar’

<https://www.kelaspintar.id/blog/tak-berkategori/daratan-dan-lautan-berapa-luas->

<wilayah-indonesia-14400/> [accessed 17 October 2022]

‘Daya Saing, Kualitas Pelayanan Dan Harga’

‘Ekspor Adalah: Pengertian, Manfaat, Tujuan, Dan Contohnya’

<https://majoo.id/solusi/detail/ekspor-adalah>

‘Hubungan Dagang Uni Eropa Dan ASEAN, 2008-2018 - Lokadata’

<https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/hubungan-dagang-uni-eropa-dan->

<asean-2008-2018-1565170133> [accessed 15 May 2023]

Indah Ningrum, Rizka putri, José Naranjo, Hernández, José Naranjo, L Ombra D E L

Peccato, and Hernández, ‘Liberalisasi Perdagangan’, *Jurnal Hukum*, 2507.1

(2020), 1–9

<https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/insights/>

<block-caving-a-viable-alternative/%0A???>

Janosik, Steven M, ‘Daya Saing’, *NASPA Journal*, 42.4 (2005), 15–56

Kebijakan Ekonomi Makro, Pusat, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian RM Keuangan

Gd Notohamiprodo Lt, and Jl Wahidin, ‘ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS

KAKAO INDONESIA Ragimun’, *Jurnal Pembangunan Manusia*, 6.2 (2012)

‘Kebijakan Perdagangan Internasional’

<https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Perdagangan>

<Internasional-KIS/topik5.html>

'Kerja Sama Bilateral | Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia'

https://kemlu.go.id/portal/id/page/22/kerja_sama_bilateral

Landasan Teori Ekspor, 'BAB II' http://repo.iain-tulungagung.ac.id/14081/5/BAB_II.pdf

[accessed 23 October 2022]

'LANDASAN TEORI Pengertian Ekspor'

<http://www.beacukai.go.id/index.html?page=faq/ekspor.html>

liberalisasi perdagangan, 'Perpustakaan Universitas Islam Riau', 2016, 1–23

'Mengenal Analisis Konten Dalam Analisis Data Kualitatif'

<https://www.dqlab.id/mengenal-analisis-konten-dalam-analisis-data-kualitatif>

[accessed 1 October 2022]

'Metode Penelitian Adalah: Pengertian, Tujuan, Jenis, Manfaat, Contoh'

<https://www.statistikian.com/2017/02/metode-penelitian-metodologi-penelitian.html>

Nugroho, Nur Tamtomo, Hadi, 'Analisis Daya Saing Biji Kakao Indonesia Di Pasar Dunia', *J-Sep*, 2.3 (2008), 72 <jurnal.unej.ac.id>

Patel, 'Dinamika Hubungan Indonesia Dengan Uni Eropa', 2019, 9–25

'Pengertian Kebijakan'

https://elearning.menlhk.go.id/pluginfile.php/845/mod_resource/content/1/pengertian_kebijakan.html

'Perkembangan Kakao Indonesia - Preview & Related Info | Mendeley'

https://www.mendeley.com/catalogue/97be9147-9f43-3704-a31c-9497e0657c56/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Bfe6e4132-1e9b-4c94-bf8b-0cde225b89da%7D

[accessed 7 June 2023]

Rusydiana, Aam Slamet, 'Perdagangan Internasional', 9.1 (2013), 1–24

http://eprints.ums.ac.id/68162/4/BAB_II.pdf

Sadono Sukirno, Makro Ekonomi, 'Ekspor, Landasan Teori'

Surya, Aelina, 'Hubungan Kerjasama Indonesia Dengan Uni Eropa', 2009, 1–11

[http://pustaka.unpad.ac.id/wp-](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/11/hubungan_kerjasama_indonesia_dan_uni_eropa.pdf)

[content/uploads/2010/11/hubungan_kerjasama_indonesia_dan_uni_eropa.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/11/hubungan_kerjasama_indonesia_dan_uni_eropa.pdf)

Sutedi, Adrian, 'Hukum Ekspor Impor', *Raih Asa Sukses*, 2015, 331

https://books.google.co.id/books/about/Hukum_Ekspor_Impor.html?id=wzzeBgAA

[QBAJ&redir_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Hukum_Ekspor_Impor.html?id=wzzeBgAA)

'Teknik Triangulasi Dalam Pengolahan Data Kualitatif' [https://www.dqlab.id/teknik-](https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif)

[triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif](https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif) [accessed 15 December 2022]

'Teori Kebijakan Dalam Hubungan Internasional (Skripsi Dan Tesis) – Konsultasi

Skripsi Jogja' [https://konsultaskripsi.com/2017/09/06/teori-kebijakan-dalam-](https://konsultaskripsi.com/2017/09/06/teori-kebijakan-dalam-hubungan-internasional-skripsi-dan-tesis/)

[hubungan-internasional-skripsi-dan-tesis/](https://konsultaskripsi.com/2017/09/06/teori-kebijakan-dalam-hubungan-internasional-skripsi-dan-tesis/)

Turner, Barry, 'Perdagangan Barang Indonesia Dan Uni Eropa', *The Statesman's*

Yearbook, May 2023, 2012, 75–75 [https://doi.org/10.1007/978-1-349-59541-](https://doi.org/10.1007/978-1-349-59541-9_127)

[9_127](https://doi.org/10.1007/978-1-349-59541-9_127)